



UNIVERSITAS INDONESIA

**SISTEM HONORIFIK BAHASA KOREA:
PENGHORMATAN TERHADAP SUBJEK (*SUBJECT
HONORIFICATION*), MITRA TUTUR (*ADDRESSEE-RELATED
HONORIFIC*), DAN OBJEK (*OBJECT HONORIFICATION*)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Humaniora**

**ASTI NINGSIH
NPM 0706297410**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA
DEPOK
JANUARI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta,



ASTI NINGSIH

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Asti Ningsih

NPM : 0706297410

Tanda Tangan : 

Tanggal : 19 Januari 2012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Asti Ningsih

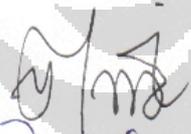
NPM : 0706297410

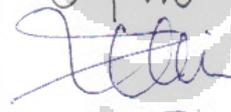
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea

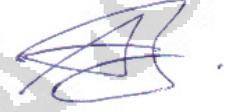
Judul : 'Sistem honorifik bahasa korea: Penghormatan terhadap subjek (*subject honorification*), mitra tutur (*addressee-related honorific*), dan objek (*object honorification*)'

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Usmi, S.Pd. M.Hum ()

Penguji 1 : Sri Munawarah, SS. M.Hum ()

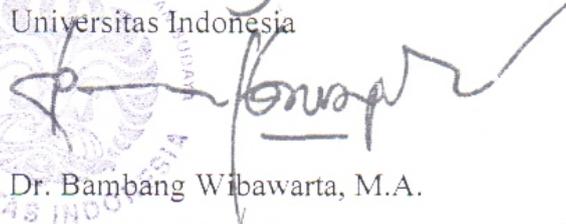
Penguji 2 : Nazarudin, M.A ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 19 Januari 2012

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta, M.A.
NIP. 196510231990031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, tempat mengadu, tempat meminta, tempat mengeluh, dan tempat sandaran penulis selama menyusun skripsi ini. Alhamdulillah, berkat rahmat dan bimbingan-Nya, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan juga.

Penulisan skripsi ini dilakukandalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Korea pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulis sangat menyadaribahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahsampai pada penyusunan skripsi ini, akan jauh lebih sulit untuk menyelesaikanskripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

- (1) Ibu Usmi S.Pd., M.Hum, selaku dosen pembimbing yang selalu menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Pembimbing yang selalu sepenuh hati dan berusaha memberikan yang terbaik bagi kelancaran penulisan skripsi ini. Pembimbing yang selalu penulis buat kesal dan ketar-ketir karena tingkah penulis yang tidak disiplin. Pembimbing yang bahkan rela bergadang demi mahasiswanya yang selalu mengecewakan ini. Entah bagaimana penulis harus mengucapkan terima kasih kepada *seonsaengnim*.
- (2) Dosen penguji, pembaca, sekaligus dosen pengajar BIA penulis, Ibu Sri Munawarah S.S., M.Hum. Mohon maaf bila penulis mengecewakan ibu dengan beberapa kekurangan pada penulisan skripsi ini. Juga kepada Bapak Nazarudin M.A, yang telah memberi banyak masukan dan saran kepada penulis.
- (3) Pembimbing akademis selama masa 4 tahun kuliah penulis, Ibu Christine T. Bahrin M.A., yang selalu sabar mengamati gerak-gerik mahasiswanya. Ibu yang selalu mewanti-wanti dan memperjuangkan hak anak-anaknya. Terima kasih, Bu.

- (4) Dosen pengajar di Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Korea yang selama 4 tahun ini menghiasi hari-hari penulis dengan ilmu yang bermacam-macam, terutama Bapak Zaini M.A. dan Dr. Shin Young Dok yang selalu menanyakan progress skripsi ini. juga Ibu Rura Ni Adinda M.A. yang pada saat-saat terakhir mewujudkan keinginan saya untuk siding.
- (5) Yang tersayang, *My Beloved Mom, my brother and sister*, yang selalu sabar dan mengerti kelakuan adik kecilnya yang hampir setiap hari tidak mau disenggol selama penulisan skripsi ini.
- (6) Teman seperjuangan skripsi jilid I: Mini Lasmini, Rismawati, Claudia Yuliani K., Raehana Ulfa; dan jilid II: Presilia Prihastuti. Cerita-cerita yang kalian bagi telah membuat semangat saya naik turun.
- (7) Teman-teman satu angkatan yang selama 4 tahun ini berbagi suka duka dan pengalaman seru, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih juga pada teman-teman 'cerewet': Mustiana Lestari, Rusmalasari, Sariyati, Anggia Rarasati, yang selalu membuat saya emosi dengan pertanyaan-pertanyaan bernada perhatian. ^^

Dan teruntuk seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu di sini, tetapi selalu memenuhi ruang pikiran dan hati penulis. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahi anugerah dan rahmatNya kepada Anda sekalian. Terakhir, semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat. Semoga kekurangan maupun kelebihanNya dapat menjadi pelajaran bagi siapa pun.

Depok, 26 Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asti Ningsih.....
NPM : 0706297410.....
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea.....
Departemen :
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya.....
Jenis Karya : Skripsi.....

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

'Sistem honorifik bahasa Korea: Penghormatan terhadap subjek (*subject honorification*), mitra tutur (*addressee-related honorific*), dan objek (*object honorification*)'

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal: 19 Januari 2012

Yang menyatakan



(Asti Ningsih)

ABSTRAK

Nama : Asti Ningsih
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Judul : Sistem honorifik bahasa korea: Penghormatan terhadap subjek (*subject honorification*), mitra tutur (*addressee-related honorific*), dan objek (*object honorification*)

Skripsi ini membahas mengenai sistem honorifik dalam bahasa Korea yang dibatasi pada bentuk penghormatan terhadap subjek (*subject honorification*), mitra tutur (*addressee-related honorific*), dan objek (*object honorification*). Penelitian dilakukan dengan metode tinjauan pustaka dan menggunakan pendekatan kualitatif. Dari hasil tinjauan ditemukan bahwa honorifik terhadap subjek ditandai dengan partikel subjek -께사 [kkésô] dan penanda honorifik 사 [si]; honorifik terhadap mitra tutur ditandai dengan pemakaian akhiran kalimat (*ending*) yang berbeda-beda sesuai tingkat ragam dan jenis kalimatnya; dan honorifik terhadap objek ditandai dengan partikel objek -께 [kké] dan verba khusus.

Kata Kunci:

Honorifik, *nophimbob*, mitra tutur, subjek, objek, tingkat ragam

ABSTRACT

Name : Asti Ningsih
Study Program: Korean Language and Culture Studies
Title : Korean Honorific System: Subject honorification, Addressee-related honorific, and Object honorification

The focus of this study is to discuss about the Korean honorific system constrained to the form of subject honorification, addressee-related honorific, and object honorification. This study is using a literature-review method and qualitative approach. In conclusion, it found that subject honorification can be identified by the use of subject particle -께사 [kkésô] and honorific marker 사 [si]; while addressee-related honorific can be identified by the use of variant ending according to the speech level and sentence-style; and object honorification can be identified by the use of object particle -께 [kké] and some special honorific verb.

Keywords:

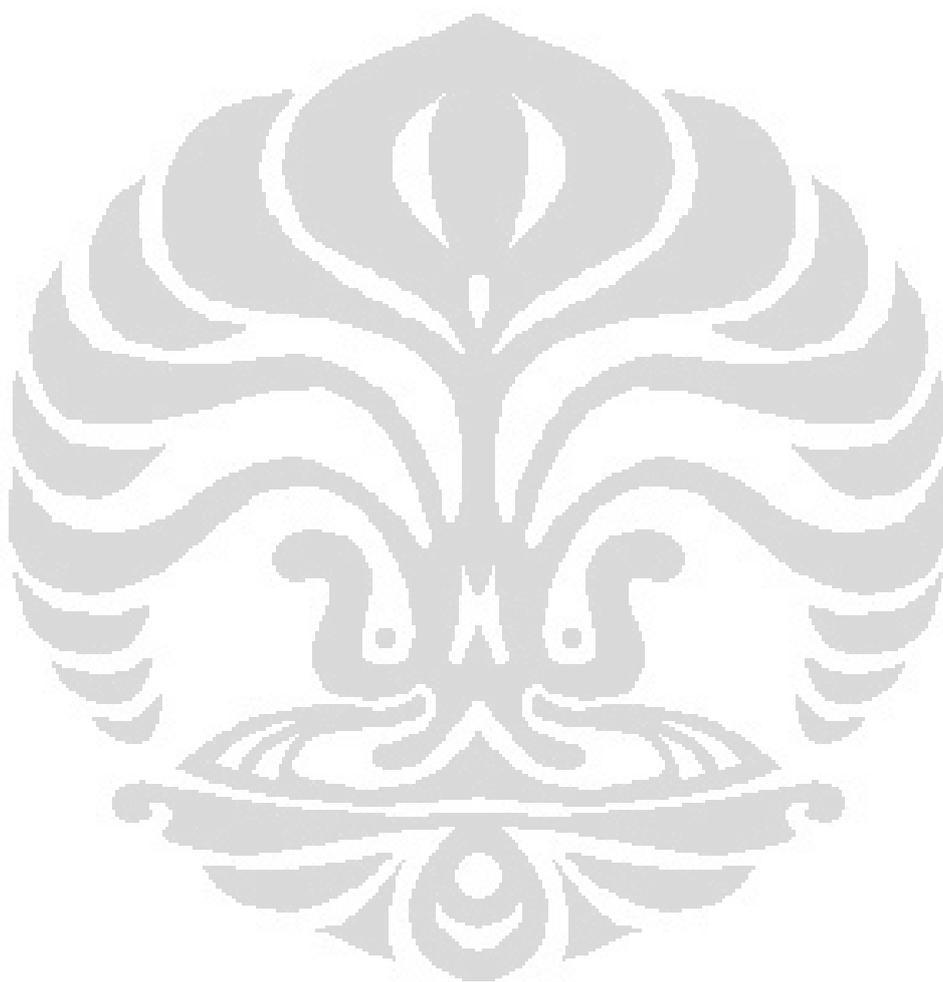
Honorific, *nophimbob*, addressee, referent, object, speech level

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK/ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Batasan Penelitian	7
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Sistematika Penyajian Data	7
2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Sistem Bahasa Korea	9
2.1.1 Morfologi Korea	10
2.1.2 Tataran sintaksis	14
2.1.2.1 Frasa	14
2.1.2.2 Klausa	15
2.1.2.3 Kalimat	17
2.1.2.4 Akhiran kalimat (<i>ending</i>).....	20
2.2 Faktor Penentu Keberagaman Bahasa	23
2.3 Hakikat Honorifik	26
2.4 Sistem Honorifik Bahasa Korea	27
3 SISTEM KALIMAT HONORIFIK BAHASA KOREA	32
3.1 <i>Subject Honorification</i> (주체높임법)	32
3.2 <i>Addressee-related honorific</i> (상대높임법).....	41
3.2.1 Tingkat ragam formal (합쇼체).....	46
3.2.2 Tingkat ragam sopan (<i>polite</i> , 해요체).....	55
3.3 <i>Object honorification</i> (객체높임법).....	60
4 KESIMPULAN	67
4.1 Simpulan	67
4.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	74

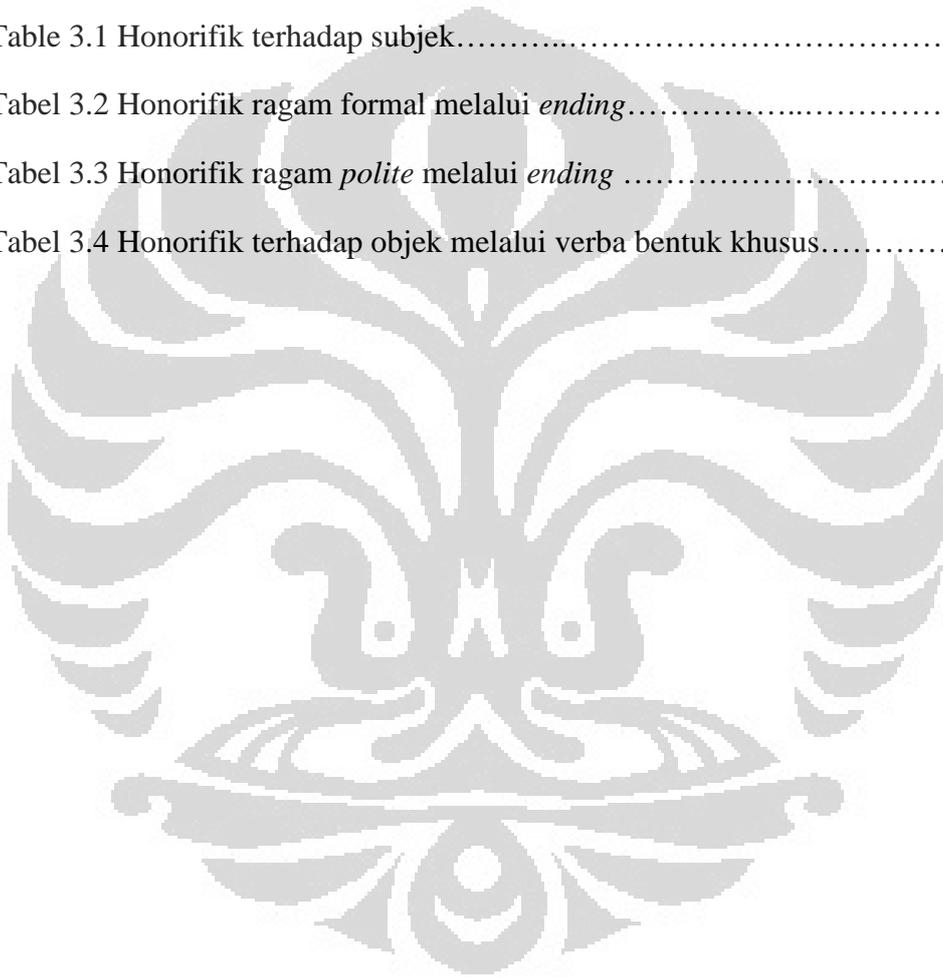
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Klasifikasi <i>ending</i> dalam bahasa Korea.....	21
Gambar 3.1 <i>Subject honorification</i>	33
Gambar 3.2 <i>Addressee-related honorific</i>	41
Gambar 3.3 <i>Object honorification</i>	51



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Daftar konjungsi dalam bahasa Korea	22
Tabel 2.2 Klasifikasi tingkat ragam berdasarkan unsur honorifik- nonhonorifik dan formal-informal.....	29
Tabel 2.3 Klasifikasi tingkat ragam oleh Wang Munyong & Min Hyunsik (1993).....	30
Table 3.1 Honorifik terhadap subjek.....	34
Tabel 3.2 Honorifik ragam formal melalui <i>ending</i>	49
Tabel 3.3 Honorifik ragam <i>polite</i> melalui <i>ending</i>	56
Tabel 3.4 Honorifik terhadap objek melalui verba bentuk khusus.....	64



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang sebagian besar waktunya digunakan untuk berinteraksi dengan manusia lain. Salah satu cara manusia berinteraksi adalah melalui proses berkomunikasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Shannon dan Weaver (1949, dalam Wiryanto, 2004: 7), bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling memengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

Umumnya manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Kridalaksana mendefinisikan bahasa sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1993:21). Sementara Keraf (1993:1) mendefinisikan bahasa ke dalam dua pengertian. Pertama, bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer atau mana suka. Pendek kata, bahasa adalah alat yang digunakan oleh sekelompok manusia untuk berkomunikasi dan bersifat sistemis serta sistematis (Kridalaksana, 2007; Chaer, 2007).

Bahasa bersifat sistematis karena bahasa itu terdiri atas satuan-satuan terbatas yang terkombinasi dengan aturan-aturan bahasa yang dapat diramalkan. Sementara, bahasa itu bersifat sistemis karena bahasa bukanlah sistem yang tunggal, melainkan terdiri atas beberapa subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem gramatika, dan subsistem leksikon (Kridalaksana, 2007). Hal senada dikemukakan oleh Chaer (2007) yang menyatakan bahwa bahasa itu bersifat sistematis karena bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu dan tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Bahasa juga bersifat sistemis karena

terdiri atas beberapa sub-sistem atau sistem bawahan, antara lain subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Bahasa berhubungan erat dengan latar belakang sosial dan budaya pemakainya. Setiap bahasa memiliki ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Hal itu menjadikan bahasa bersifat unik. Ciri khas setiap bahasa dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya pemakainya. Latar belakang budaya dan sosial yang beragam menghasilkan variasi bahasa yang seringkali memiliki perbedaan yang besar antara bahasa yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa bahasa merefleksikan kondisi sosial dan budaya pemakainya (Chaer 2007; Hymes, dalam Yatim, 1983).

Salah satu bahasa asing yang dipelajari di Universitas Indonesia adalah bahasa Korea. Sejak tahun 2006, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia telah membuka program studi Bahasa dan Kebudayaan Korea yang peminatnya terus meningkat setiap tahun. Sistem bahasa Korea berbeda dengan sistem bahasa Indonesia, baik dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis (Alwi, 2003; Chaer, 2007; Kushartanti *et al*, 2007; Usmi, 2011; Lee & Ramsey, 2000; Lee, 2006; Choi *et al*, 2009). Tentu saja, perbedaan sistem kedua bahasa ini juga dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang sosial dan budaya pengguna kedua bahasa tersebut.

Bangsa Korea merupakan bangsa yang menjunjung tinggi asas kesopanan dan etika dalam berkomunikasi, terutama terhadap orang yang lebih tua (Arguelles & Kim, 2000). Masyarakat Korea masih dipengaruhi oleh sistem hierarki sosial Konfusianisme yang menciptakan hubungan vertikal antara yang satu dengan yang lain. Dalam kaitannya dengan cara bertindak dan berbahasa, hubungan antarperorangan dalam interaksi sosial di Korea masih mementingkan masalah posisi dan jabatan (Vegdahl & Hur, 2005). Hal itu tampak jelas ketika mereka berkomunikasi. Untuk lebih jelas, perhatikan dua contoh dialog pendek berikut ini:

(1) a. 민수 : 아버지, 점심 식사하셨어요? ‘Ayah, sudah makan siang?’

Abôji, jômsim siksahasyôssôyo?

아버지 : 아니. 아직 못 먹었어. ‘Belum.’

Ani. Ajik mot môgôssô.

b. 아버지 : 민수야, 점심을 먹었어? ‘Minsu, kau sudah makan siang?’

Minsuya, jômsimēl môgôssô?

민수 : 아니요. 아직 못 먹었어요. ‘Belum.’

Aniyo. Ajik mot môgôssôyo.

Kedua dialog di atas merupakan percakapan yang terjadi antara seorang anak bernama 민수 (*minsu*) dan ayahnya, 아버지 (*abôji*). Kedua dialog memiliki inti percakapan yang sama, yakni menanyakan dan menjawab apakah seseorang sudah makan atau belum. Konteks dialog pertama (1a) adalah anak yang bertanya dan ayah yang menjawab, sedangkan konteks dialog kedua (1b) adalah ayah yang bertanya dan anak yang menjawab. Berdasarkan contoh di atas, untuk menanyakan apakah seseorang sudah makan atau belum dapat diungkapkan dengan dua cara berbeda, yakni: ‘점심 식사하셨어요?’ (*jômsim siksahasyôssôyo*) pada contoh (1a) dan ‘점심을 먹었어?’ (*jômsimēl môgôssô*) pada contoh (1b). Begitu pula, untuk menjawab ‘belum makan’ pada pertanyaan tersebut dapat diungkapkan dengan dua cara berbeda: ‘아니. 아직 못 먹었어’ (*Ani. Ajik mot môgôssô*) dan ‘아니요. 아직 못 먹었어요’ (*Aniyo. Ajik mot môgôssôyo*).

Perbedaan penggunaan ungkapan pada contoh di atas tergantung pada posisi (sosial) penanya dan yang ditanya. Ketika seorang anak bertanya kepada ayahnya apakah beliau sudah makan siang, ia akan menggunakan ungkapan ‘점심 식사하셨어요?’ (*jômsim siksahasyôssôyo*) untuk menunjukkan penghormatan kepada ayahnya (contoh dialog 1a). Lain halnya, ketika seorang ayah yang bertanya kepada anaknya dengan pertanyaan yang bermakna sama. Ia akan menggunakan ungkapan ‘점심을 먹었어?’ (*jômsimēl môgôssô*) (contoh dialog 1b). Seorang anak tidak akan menggunakan ungkapan ‘점심을 먹었어?’ (*jômsimēl môgôssô*) kepada ayahnya karena dinilai tidak sopan. Sebaliknya, seorang ayah juga tidak akan menggunakan ungkapan ‘점심 식사하셨어요?’ (*jômsim*

sikshasyôssôyo) kepada anaknya karena dinilai tidak berterima. Begitu pula ketika menjawab pertanyaan tersebut, Ayah (pada dialog 1a) menjawab dengan ungkapan ‘아니. 아직 못 먹었어’ (*ani. ajik mot môgôssô*), yang bermakna ‘belum makan’. Sementara anak (pada dialog 1b) menjawab dengan ungkapan ‘아니요. 아직 못 먹었어요.’ (*aniyo. Ajik mot môgôssôyo*), yang juga bermakna ‘belum makan’. Perbedaan kedua ungkapan jawaban tersebut terletak pada tingkat kesopanannya. Pendek kata, untuk menanyakan apakah seseorang sudah makan siang atau belum, dapat diungkapkan dengan cara yang berbeda. Begitu pula ketika menjawab ‘belum makan’ (lihat contoh dialog 1a dan 1b). Ungkapan tersebut mempunyai makna dan fungsi bahasa yang sama tetapi berbeda dari tingkat kesopanannya. Hal ini tergantung pada status/posisi sosial penanya dan yang ditanya.

Berbeda dengan budaya barat yang menganggap kurang sopan bila menanyakan usia atau jabatan seseorang saat berkenalan, menanyakan usia atau jabatan seseorang dalam budaya Korea justru sangat penting. Hal itu perlu diketahui untuk menyesuaikan atau menentukan ragam bahasa apa yang akan digunakan agar tidak terjadi kesalahan berbahasa (Vegdahl & Hur, 2005). Ragam bahasa yang digunakan seseorang saat berkomunikasi menggambarkan tingkat rasa hormat penutur terhadap mitra tutur.

Dari hasil sebuah riset yang dilakukan oleh Sung (2005) mengenai bentuk penghormatan terhadap orang yang lebih tua, menunjukkan bahwa penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau orang yang memiliki posisi yang lebih tinggi tidak hanya diungkapkan melalui perbuatan atau tingkah laku saja, tetapi juga melalui pemilihan bentuk bahasa yang digunakan. Bentuk bahasa yang dimaksud adalah bentuk honorifik (*honorific language*). Bentuk honorifik merupakan sebuah bentuk bahasa yang merefleksikan keterkaitan antara sistem bahasa dan pengaruh sosiokultural pemakainya. Lebih lanjut, Sung menambahkan,

‘...The young use honorifics when they salute, have conversation with, and write letters to elders so as to convey a sense of respect. The level of respect is reflected not only in different nouns but also verbs, prefix, suffixes, and even phrases and sentences when these are used in interaction with parents, teachers, seniors, or elders. Elder respect is built into Korean Language.’

(Sung, 2005: 142)

Menurut Sung, orang yang lebih muda menggunakan bentuk honorifik saat mereka berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, kepada orang yang lebih tua. Tingkat honorifik tidak hanya direfleksikan melalui penggunaan nomina yang berbeda, tetapi juga penggunaan verba, prefiks, sufiks, dan bahkan frasa serta kalimat yang berbeda. Penghormatan terhadap orang yang lebih tua melalui suatu tuturan tampak dari pemakaian bentuk-bentuk honorifik Bahasa Korea.

Dalam bahasa Korea, ada tiga macam bentuk penghormatan terhadap seseorang melalui tuturan. Pertama, penghormatan terhadap mitra tutur atau lawan bicara. Kedua, penghormatan terhadap subjek persona percakapan (pelaku verba). Ketiga, penghormatan terhadap objek persona yang menyangkut peran sasaran atau peruntung (*Gukribgugôwon*, 2005; Choo & Kwak, 2008; Lee & Ramsey, 2000). Ketiga bentuk penghormatan melalui tuturan tersebut diatur secara sistematis dalam sistem honorifik bahasa Korea. Dalam sistem honorifik bahasa Korea, bentuk penghormatan terbagi menjadi enam (6) tingkat ragam bahasa, yakni *plain style*, *panmal style*, *familiar style*, *semiformal style*, *polite style*, dan *formal style* (Lee & Ramsey, 2000; Lee, 2007).

Bentuk honorifik ditandai baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Bentuk kebahasaan yang bersifat honorifik ini tidak hanya tampak pada pemilihan kata yang tepat menurut tingkatan penghormatannya, tetapi juga tampak pada proses gramatikal, yakni proses morfologis dan sintaksis. Proses gramatikal dalam sistem honorifik Korea umumnya terlihat pada perubahan kata yang mengisi posisi predikat, yang biasanya berupa verba atau adjektiva. Dalam bahasa Korea, perubahan verba ini terjadi berdasarkan hubungan interpersonal antara penutur dengan mitra tutur, atau antara penutur dengan orang yang dibicarakan. (Yatim, 1983; Sihombing & Kentjono, 2007; Choo, 2006).

Kurangnya pemahaman terhadap sistem honorifik bahasa Korea dapat menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dengan mitra tutur yang mungkin akan berpengaruh pada keberlangsungan hubungan antara keduanya di masa datang. Dalam pandangan masyarakat Korea, orang yang tidak menggunakan bentuk honorifik secara tepat dalam berkomunikasi dapat dianggap tidak sopan (Choo, 2006; Vegdal&Hur, 2005). Agar dapat menggunakannya secara tepat dan

akurat, pemahaman mengenai sistem honorifik bahasa Korea harus dikuasai dengan baik oleh pemelajar bahasa Korea.

Penelitian dan ulasan mengenai bentuk honorifik Korea telah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa. Sebagian besar penelitian dan ulasan itu dipaparkan dalam bahasa Inggris dan bahasa Korea (Cho J-H, 1979; Kim, 2007; Lim, 2005, Kuno & Kim, 2002). Buku-buku yang membahas tentang sistem honorifik bahasa Korea dalam bahasa Indonesia pun masih langka. Oleh karena itu, sebagai mahasiswa yang telah mempelajari bahasa Korea di program studi Bahasa dan Kebudayaan Korea FIB UI, penulis merasa berkewajiban untuk mengenalkan dan memaparkan bentuk kebahasaan yang memiliki posisi penting dalam sistem bahasa dan kehidupan sosial masyarakat penutur asli bahasa tersebut. Dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin menjabarkan sistem honorifik dalam bahasa Korea beserta dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaiannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini:

1. Bagaimana bentuk/pola kalimat honorifik yang ditujukan terhadap subjek (*Subject honorification*) dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemakaiannya?
2. Bagaimana bentuk/pola kalimat honorifik yang ditujukan terhadap mitra tutur (*Addressee-related honorific*) dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemakaiannya?
3. Bagaimana bentuk/pola kalimat honorifik yang ditujukan terhadap objek (*Object honorification*) dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemakaiannya?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penyusunan penelitian ini bertujuan untuk memaparkan sistem honorifik bahasa Korea. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi orang yang berminat mempelajari bahasa Korea maupun yang sedang belajar bahasa Korea agar lebih memahami sistem honorifik bahasa Korea dan dapat mengaplikasikannya secara tepat dan akurat.

1.4 Batasan penelitian

Agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu luas, maka dalam penelitian ini dibuat batasan-batasan, dengan tujuan agar objek yang diteliti lebih terarah. Penelitian ini dibatasi pada pemaparan sistem honorifik Korea dalam tataran kalimat yang digunakan untuk menghormati mitra tutur, orang yang menjadi subjek dalam pertuturan, dan objek sasaran dalam kalimat Korea.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2008:3). Sugiyono menegaskan bahwa metode deskriptif kualitatif hanya mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan tanpa bermaksud membuat generalisasi. Penulis mengumpulkan data melalui studi kepustakaan dalam bidang tata bahasa Korea yang dibatasi pada masalah tingkat tutur dan bentuk honorifik Korea.

1.6 Sistematika Penyajian Data

Penyusunan data hasil penelitian akan disajikan secara sistematis dan sistemis dalam empat bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang pemilihan topik, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penyajian data. Bab kedua adalah tinjauan pustaka yang berisi pemaparan beberapa teori dan pemikiran para ahli bahasa yang berhubungan dengan topik. Teori-teori tersebut akan digunakan untuk mendukung

paparan penulis dalam membahas topik tersebut. Bab ketiga merupakan pembahasan atau inti dari tulisan ini yang berisi uraian mengenai sistem honorifik bahasa Korea dalam tataran kalimat. Sistem honorifik yang akan dibahas berupa penghormatan terhadap subjek, penghormatan terhadap mitra tutur, dan penghormatan terhadap objek dalam kalimat honorifik Korea, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemakaian masing-masing bentuk honorifik tersebut. Bab keempat adalah penutup, yakni simpulan dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Selain itu, penulis juga akan menganjurkan beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut mengenai hal yang berkaitan dengan tulisan ini.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, ada beberapa hal penting yang akan dibahas sebagai landasan dan penunjang penulisan ini. Pada bagian pertama bab ini disajikan tinjauan pustaka tentang sistem bahasa Korea yang dibatasi pada subsistem morfologi dan sintaksis. Bagian kedua, tinjauan pustaka mengenai faktor penentu keberagaman bahasa. Kemudian pada bagian ketiga, tinjauan pustaka mengenai hakikat honorifik dan sistem honorifik dalam bahasa Korea.

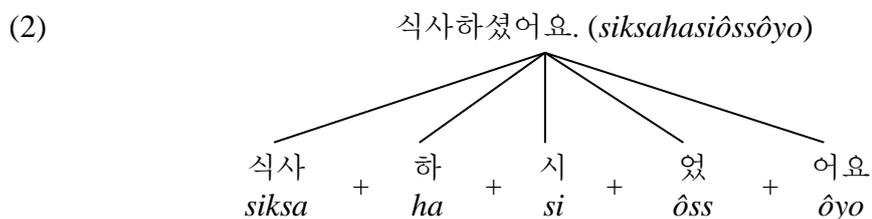
2.1 Sistem Bahasa Korea

Bahasa Korea termasuk dalam rumpun bahasa Ural-Altai bersama dengan bahasa Jepang, Turki, Mongol, dan Tungu (*Handbook of Korea*, 1978; Chaer, 2007). Dalam subbab ini akan diperkenalkan sistem gramatika bahasa Korea untuk memberikan gambaran mengenai sistem bahasa Korea. Subsistem gramatika atau tata bahasa atau struktur gramatikal terbagi atas morfologi dan sintaksis (Kridalaksana, 2007: 7). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Chaer (2007) dan Kentjono (2007) yang menyebutkan bahwa tataran morfologi sering dikaitkan dengan tataran sintaksis menjadi tataran gramatika atau tata bahasa. Hal ini didukung oleh Lee (2004) yang menyatakan bahwa: ‘한국어 문법론은 한국어의 형태소가 배합하여 단어를 형성하는 원리와 단어가 결합하여 문장을 구성하는 원리 등에 관하여 연구하는 한국어학의 한분야라고 할 수 있다’. Sistem gramatika bahasa Korea adalah bidang kajian yang berkaitan dengan sistem pembentukan kata dari morfem-morfem (morfologi) dan sistem pembentukan kalimat dari kata-kata (sintaksis). Berikut ini adalah penjabaran sistem gramatika bahasa Korea dimulai dengan penjelasan pada tataran morfologi hingga tataran sintaksis.

2.1.1 Morfologi Korea (형태론)

Morfologi adalah studi yang menelaah atau membahas struktur intern kata. Satuan terkecil dalam wilayah kajian morfologi adalah morfem, yang mempunyai makna dan tidak dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil lagi. Sementara satuan terbesar dalam wilayah kajian morfologi adalah kata (Bauer, 1988; Chaer, 2007; Kentjono, 2007). Definisi serupa juga dikemukakan oleh Lee (2004) dan Lee (2007). Lee (2004) mendefinisikan morfologi sebagai bidang kajian yang menelaah prinsip-prinsip pembentukan kata melalui pelekatan morfem. Lee (2007) mendefinisikan morfologi (형태론) sebagai studi yang menelaah morfem (형태) sebagai penyusun kata. Dengan kata lain, kajian dalam morfologi mencakup mulai dari morfem hingga kata.

Bahasa Korea merupakan bahasa aglutinatif, yakni kata-katanya terbentuk dari gugus morfem. Kata *aglutinatif* dipungut dari bahasa Latin, yang bermakna ‘melekat menjadi satu’ (Montolalu *et al*, 2007: 181). Aglutinasi adalah pengimbuhan pada akar kata yang mengakibatkan perubahan makna atau pemakaian (KBBI, 1995: 13). Aglutinasi dalam bahasa Korea terjadi karena adanya penambahan morfem derivasional dan morfem infleksional pada bentuk dasar nomina dan verba. Proses morfologis dalam bahasa Korea memungkinkan adanya penambahan beberapa morfem terikat pada suatu bentuk dasar (Usmi, 2011: 16). Hal ini didukung oleh Choi *et al* (2009:67) yang menyatakan bahwa: ‘국어가 문법적으로 교착어 또는 첨가어(agglutinative language)에 속한다.... 문장을 형성할 때 어휘형태소에 문법형태소를 연결하여 문법적 기능을 표시하는 교착적 특성이 유달리 강하다’. Sebagai bahasa aglutinatif, pembentukan kalimat dalam bahasa Korea dilakukan dengan menggabungkan morfem gramatikal pada suatu morfem leksikal. Pelekatan beberapa morfem terikat pada suatu bentuk dasar dapat dilihat pada contoh berikut:



Contoh (2) merupakan kalimat berkala lampau yang berarti ‘sudah makan’. Kalimat tersebut dibentuk dari pelekatan beberapa morfem terikat pada bentuk dasar 식사 [*siksa*] berkelas kata nomina yang berarti ‘makanan’. Morfem terikat yang melekat pada bentuk dasar itu adalah 하 [*ha*] yang berfungsi membentuk nomina menjadi verba; morfem terikat 시 [*si*] yang berfungsi sebagai penanda honorifik; morfem terikat 었 [*ôss*] sebagai pembentuk kala lampau; dan akhiran kalimat (*final ending*) 어요 [*ôyo*].

Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang mengandung makna (*minimal meaningful unit*) dan tidak dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (Chaer, 2007; Kentjono, 2007; Choi *et al*, 2009; Lee, 2007). Lee (2004) mengklasifikasikan jenis morfem dalam bahasa Korea berdasarkan tiga hal, yakni kebebasan, fungsi, dan maknanya. Berdasarkan kebebasannya, morfem terbagi atas morfem bebas (자립형태소) dan morfem terikat (의존형태소). Morfem bebas adalah satuan gramatikal terkecil yang dapat berdiri sendiri sebagai suatu kata dan bermakna jelas tanpa harus dilekatkan dengan morfem lain terlebih dahulu. Bentuk seperti 집 [*jib*] yang berarti ‘rumah’, 하나 [*hana*] yang berarti ‘satu’, dan 사람 [*saram*] yang berarti ‘orang’ merupakan contoh morfem bebas dalam bahasa Korea. Sementara, morfem terikat adalah satuan bahasa terkecil yang mempunyai makna tetapi tidak dapat muncul dalam pertuturan tanpa digabung dengan bentuk lain (Chaer, 2007; Choi *et al*, 2009; Lee, 2006; Usmi, 2011). Contoh morfem terikat dalam bahasa Korea adalah afiks (접사), pangkal kata dasar (어간), dan *final ending* (어미) (Lee, 2004).

Berdasarkan fungsi dan maknanya, morfem dalam bahasa Korea terbagi atas *full morpheme* (실질형태소) dan *empty morpheme* (형식형태소). *Full morpheme* ialah morfem yang mengandung makna leksikal (*ibid*, 2004). Menurut Chaer (2007: 158), morfem-morfem seperti ini dengan sendirinya sudah dapat digunakan secara bebas dan mempunyai kedudukan yang otonom di dalam pertuturan. Sementara *empty morpheme* ialah morfem yang dilekatkan pada *full morpheme* untuk menyatakan hubungan atau fungsi gramatikal. Morfem ini baru mempunyai makna dalam gabungannya dengan morfem lain melalui suatu proses morfologi. Oleh karena itu, *full morpheme* disebut juga sebagai morfem leksikal

(어휘형태소), sedangkan *empty morpheme* disebut juga sebagai morfem gramatikal (문법형태소). Morfem seperti 사람 [*saram*], 하나 [*hana*], 자연 [*jayôn*], dan 길- [*gil*] termasuk golongan morfem bermakna leksikal. Sementara contoh morfem bermakna gramatikal adalah partikel penanda subjek -이/-가 [*i/ga*], penanda objek -을/-를 [*ēl/rēl*], penanda kala lampau -았/었 [*ass/ôss*], dan *final ending* -는다 [*nēnda*] (Choi *et al*, 2009; Lee, 2004; Lee, 2007).

Hingga dewasa ini, kiranya belum ada satu definisi utuh mengenai apa yang disebut sebagai ‘kata’ itu. Batasan kata yang dibuat oleh Bloomfield (1976, dalam Chaer, 2007), yakni kata adalah satuan bebas terkecil (*a minimal free form*), tidak pernah diulas seolah-olah batasan itu sudah bersifat final. Batasan ini juga menjadi patokan bagi para ahli linguistik Korea untuk mencari definisi ‘kata’. Lee (2007:116) menyatakan: ‘단어는 최소의 자립 단위라고 할 수 있다’, bahwa kata dapat disebut sebagai satuan bebas terkecil. Sementara Lee (2004) memberikan batasan lebih mendetil tentang kata. Ia menyatakan bahwa: ‘단어란 하나 이상의 형태소로 구성되고, 분리성이 없으며, 그 내부에 휴지(*pause*)를 들 수 없는 언어 단위라고 할 수 있다.’ (Lee, 2004: 52). Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan tersusun atas satu morfem (bebas) atau lebih, dalam pengucapan tanpa jeda (*pause*). Hal serupa disampaikan oleh Choi *et al* (2009: 95) yang menyatakan: ‘단어는 최소의 자립 형식이 되, 그 내부에 휴지나 분리성을 갖지 않은 문법 단위라고 할 수 있다’, bahwa kata adalah satuan bebas terkecil yang tidak terpisah atau memiliki jeda di dalam konstruksinya. Kiranya, definisi dari Choi *et al* (*ibid.*2009) ini cukup menaungi konsep ‘kata’ dalam bahasa Korea.

Kata dalam bahasa Korea dapat diklasifikasikan dalam 9 kelas kata, yaitu nomina (명사), pronomina (대명사), numeralia (수사), verba (동사), adjektiva (형용사), artikel (관형사), adverbialia (부사), Interjeksi (감탄사), dan Partikel (조사). Klasifikasi ini dibuat berdasarkan perubahan bentuk, fungsi, dan makna (Lee, 2006; Choi *et al*, 2009; Lee, 2007).

Bentuk dasar berkategori nomina (명사), pronomina (대명사), numeralia (수사), artikel (관형사), adverbialia (부사), dan interjeksi (감탄사) dalam bahasa Korea tergolong dalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata dengan makna yang jelas. Sementara bentuk dasar dengan kategori verba (동사),

adjektiva (형용사), dan partikel (조사) dapat digolongkan sebagai morfem terikat karena harus dilekatkan dengan morfem lain untuk dapat berdiri sebagai kata. Verba 먹다 [*môkta*] yang berarti ‘makan’ dapat diurai menjadi morfem 먹- [*môk*] dan -다 [*da*]. Bentuk dasar 먹- [*môk*] harus digabung dengan morfem lain seperti -는다, -으면, -어요, dan sebagainya untuk dapat muncul dalam pertuturan sebagai sebuah kata (Chaer, 2007; Kentjono, 2007; Choi *et al*, 2008; Lee & Ramsey, 2000).

Dalam sistem bahasa Korea, kata terbagi menjadi dua jenis berdasarkan jumlah morfem pada bentuk dasarnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Choi *et al* (2009, 100): ‘단어는... 단어의 어기만을 대상으로 했을 때 그 것이 몇 개의 형태소로 구성되었느냐에 따라 단일어와 복합어로 분류된다’. Hal senada juga dikemukakan oleh Lee (2004: 68): 단어는 그 구조에 따라 단일어와 복합어로 나뉜다. 복합어는 파생어와 합성어로 나뉜다. Mereka sependapat bahwa kata yang bentuk dasarnya tersusun atas satu morfem disebut kata tunggal (단일어), sedangkan kata yang bentuk dasarnya terdiri atas dua morfem atau lebih disebut kata gabungan (복합어). Berdasarkan cara pembentukannya, kata gabungan ini kemudian terbagi lagi menjadi kata majemuk (합성어) dan kata derivatif (파생어). Kata majemuk merupakan gabungan dua atau lebih bentuk dasar (pangkal), sedangkan kata derivatif merupakan gabungan bentuk dasar dan afiks (Lee, 2004; Choi *et al*, 2008). Perhatikan contoh berikut:

- (3) a. 눈 (*nun*)_N ‘mata’¹ ‘salju’²
 마시다 (*masida*)_V ⇔ 마시- + 다 ‘minum’
- b. 눈물 (*nunmul*)_N ⇔ 눈 + 물 ‘air mata’
 잡어먹다 (*jabmôkta*)_V ⇔ 잡- + (아) + 먹- + 다 ‘memangsa’
- c. 맏아들 (*mat-adēl*)_N ⇔ 맏- + 아들 ‘anak laki-laki pertama’
 놀이 (*nori*)_N ⇔ 놀- + -이 ‘permainan’

Contoh (3a) merupakan kata tunggal. Kata 눈 [nun] terbentuk dari satu morfem bebas yang berarti ‘mata’ atau ‘salju’, sedangkan kata 마시다 [masida] secara morfologis terdiri atas dua morfem: verba dasar 마시- [masi] yang berarti ‘minum’ dan penanda bentuk dasar -다 [da]. Contoh (3b) dan (3c) adalah contoh kata gabungan (복합어). Contoh (3b) merupakan contoh kata majemuk (합성어). Kata 눈물 [nunmul] yang berarti ‘air mata’ terbentuk dari gabungan dua morfem bebas: 눈 [nun] yang berarti ‘mata’ dan 물 [mul] yang berarti ‘air’, sedangkan kata 잡아먹다 [jabamokta] yang berarti ‘memangsa’ terbentuk dari dua morfem: 잡- [jab] yang berarti ‘menangkap’ dan 먹- [môk] yang berarti ‘makan’ - yang dihubungkan dengan suku kata penghubung -아- [a]-. Sementara contoh (3c) merupakan contoh kata derivatif. Kata 맏아들 [mat-adêl] yang berarti ‘anak laki-laki pertama’ terbentuk dari gabungan prefiks 맏- [mat] yang berarti ‘pertama’ dan morfem bebas 아들 [adêl] yang berarti ‘anak laki-laki’, sedangkan kata 놀이 [nori] terbentuk dari morfem 놀- [nor] yang berarti ‘bermain’ dan sufiks -이 [i] yang berfungsi berfungsi sebagai pembentuk nomina.

2.1.2 Sintaksis Korea

Sintaksis adalah studi yang menelaah struktur antar kata atau membahas kata dalam struktur satuan bahasa yang lebih besar dari kata, mulai dari frasa hingga kalimat (Chaer, 2007; Kentjono, 2007). Pada bagian ini, akan dijabarkan mulai tingkat frasa, klausa, kalimat, dan jenis kalimat dalam sistem bahasa Korea.

2.1.2.1 Frasa(구)

Frasa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif (Chaer, 2007). Hal ini berarti, unsur-unsur yang membentuk frasa itu tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat-objek. Dalam hal ini, Choi *et al* (2009:126) mengatakan: ‘구는 문장 안에서 수행하는 기능에 따라 명사구, 동사구, 부사구 등으로 구분할 수 있다.’ Berdasarkan fungsinya dalam kalimat, frasa (구) dapat diklasifikasikan menjadi frasa nomina (FN), frasa verba (FV), frasa adverbial (FAdv), dan lain-lain.

Struktur frasa nomina dalam bahasa Korea memiliki pola M-D (Menerangkan, Diterangkan). Lebih lanjut, Kim (2008: 58) menyatakan bahwa ‘한국어는 수식하는 말이 수식받는 말 앞에 온다’. Pewatas, baik berupa adjektiva maupun nomina, diletakkan di depan induk frasa yang berupa nomina. Pewatas itu berfungsi menerangkan atau memodifikasi nomina yang menjadi inti dari frasa. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut:

- (4) a. 똑똑한 학생 ‘Siswa pandai’
 toktokhan haksáeng
 Pandai siswa
 M D
- b. 고양이 먹이 ‘makanan kucing’
 goyangi môgi
 Kucing makanan
 M D

Contoh (4a) merupakan contoh frasa nomina yang diwatasi oleh adjektiva 똑똑한 [*toktokhan*], sedangkan contoh (4b) merupakan contoh frasa nomina yang pewatasnya berupa nomina 고양이 [*goyangi*]. Pola M-D ini juga berlaku dalam proses perluasan kata maupun frasa.

2.1.2.2 Klausa (절)

Alwi *et al* (2003:312) mendefinisikan klausa sebagai satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang mengandung unsur predikasi. Chaer (2007: 231) mendefinisikan klausa sebagai satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Hal senada juga diungkapkan oleh Choi *et al* (2009:126) yang menyatakan bahwa: ‘절은 두 개 이상의 단어가 결합하여 이루어진 구성이며....주어-서술어의 관계를 가진다.’ Sebagai konstruksi yang dibentuk dari penggabungan dua kata atau lebih, klausa (절) memiliki hubungan subjek-predikat. Pendek kata, klausa merupakan rangkaian kata dengan komponen yang menyanggah fungsi predikat dalam konstruksinya.

Ada dua jenis klausa, yakni klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas memiliki struktur lengkap, sekurang-kurangnya mempunyai subjek dan predikat, dan berpotensi untuk menjadi kalimat. Sebuah klausa dapat menjadi kalimat setelah diberi intonasi final atau intonasi kalimat. Dalam ragam tulisan, intonasi final tersebut diwujudkan dalam bentuk tanda baca. Sementara klausa terikat memiliki struktur yang tidak lengkap, hanya subjek atau objek saja, dan tidak berpotensi menjadi kalimat. Klausa terikat biasanya diawali dengan konjungsi subordinatif sehingga dikenal pula sebagai klausa subordinatif (klausa bawahan) (Alwi *et al*, 2003; Chaer, 2007; Usmi, 2011). Perhatikan contoh berikut:

- (5) 엄마는 아주 기쁩니다
ômmānēn aju gipēda
 ‘Ibu sangat senang’
- (6) 머리가 아파서 학교에 못 가요
môriga aphasô *hakkyo-é mot gayo*
 sakit kepala karena ke sekolah tidak pergi
 ‘(aku) tidak pergi ke sekolah karena sakit kepala’

Konstruksi pada contoh (5) tersusun atas fungsi subjek dan fungsi predikat berupa frasa adjektiva. Subjek pada konstruksi tersebut dapat ditandai dari pemakaian partikel penanda subjek *-는* [*nēn*], sedangkan predikatnya ditandai oleh *final ending* *-습니다* [*-mnida*]. Dengan demikian, contoh (5) merupakan klausa bebas karena memiliki struktur yang lengkap dan berpotensi menjadi kalimat. Sementara contoh (6) terdiri atas dua klausa: klausa terikat *머리가 아파서* [*môriga aphasô*] dan klausa bebas *학교에 못 가요* [*hakkyo-é mot gayo*]. Klausa terikat *머리가 아파서* [*môriga aphasô*] tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran klausa bebas karena klausa tersebut dilekati oleh konjungsi yang menyatakan hubungan sebab akibat.

2.1.2.3 Kalimat (문장)

Bahasa Korea berbeda dengan bahasa Indonesia terutama dalam segi struktur sintaksisnya. Struktur sintaksis dasar bahasa Korea berpola SOV (Subject-Object-Verb). Seperti dikemukakan oleh Kim (2008: 53): ‘한구어는 주어는 문장의 맨 앞에 오며, 그 다음에 목적어, 그리고 맨 뒤에 동사가 온다’. Menurutnnya, subjek dalam kalimat bahasa Korea terletak paling depan lalu diikuti oleh objek dan verba yang terletak di posisi akhir. Fungsi subjek dan objek dalam kalimat Korea ditandai oleh partikel penanda subjek *이/가* [*i/ga*] dan partikel penanda objek *을/를* [*ēl/rēl*]. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang penempatan fungsi keterangannya dalam kalimat bersifat mana suka, fungsi keterangan dalam bahasa Korea selalu terletak sebelum predikat (Chaer, 2007; Choi, 2009; Lee, 2006). Berikut contoh kalimat tunggal dalam bahasa Korea:

- (7) 민수가 빵을 먹는다.
Minsu-ga *pang-ēl* *môkneunda.*
 Minsu roti makan
 S O V
 ‘Minsu makan roti’
- (8) 민수가 어제 학교에서 빵을 먹는다.
Minsu-ga *ôjé* *hakyo-ésô* *pang-ēl* *môkneunda.*
 Minsu kemarin sekolah di roti makan
 S K.w K.t O V
 ‘Kemarin Minsu makan roti di sekolah’

Pada contoh (7), 민수 [Minsu] adalah subjek kalimat yang ditandai oleh partikel *-가* [*ga*], kemudian diikuti oleh objek *빵* [*pang*] yang ditandai oleh partikel *-을* [*ēl*], dan ditutup oleh predikat *먹는다* [*môknēnda*]. Predikat pada kalimat (7) diisi oleh verba *먹-* dan ditandai dengan akhiran kalimat (*ending*) *-는다* [*nēnda*]. Contoh kalimat (8) adalah perluasan dari contoh kalimat (7), dengan penambahan berupa keterangan waktu *어제* [*ôjé*] dan keterangan tempat *학교* [*hakkyo*], yang ditandai oleh partikel *-에서* [*ésô*]. Menurut Usmi (2011) perluasan

kalimat Bahasa Korea umumnya mengarah ke kiri. Hal ini terlihat pada contoh di atas: fungsi keterangan ditempatkan di sebelah kiri objek.

Ciri lain dari stuktur sintaksis bahasa Korea adalah letak verba bantu di dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia, verba bantu seperti ‘akan’, ‘harus’, ‘mau’, dan sebagainya selalu diletakkan mendahului verba utama. Namun dalam bahasa Korea, bentuk verba bantu ini selalu diletakkan di akhir verba utama seperti terlihat pada contoh berikut:

- (9) a. 도착할 것이다. ‘akan tiba / sampai’
dochak-hal gôsidea.
- b. 공부해야 한다. ‘harus belajar’
gongbuhcêya handa.
- c. 만나고 싶다. ‘mau bertemu’
mannago siphta.

Sementara itu, adverbial dalam kalimat Korea selalu terletak di depan predikat (Usmi, 2011). Lee (2006:26) menyebutkan: ‘부사는 주로 뒤에 오는 동사나 형용사를 꾸미는 일을 한다’, bahwa adverbial berfungsi memperjelas verba dan adjektiva yang muncul di belakangnya. Kim (2008) kemudian menegaskan: ‘부사어는 서술어 앞에 놓여, 서술어를 수식하는 말로, ‘어떻게’ 혹은 ‘어찌’에 해당되는 성분이다.’, bahwa adverbial terletak di depan predikat sebagai unsur yang menjelaskan ‘bagaimana’ predikat tersebut dilakukan. Pendek kata, adverbial mewatasi predikat yang berupa verba atau adjektiva dan berperan memperjelas predikat tersebut. Perhatikan contoh berikut:

- (10) a. 이 나무는 아주 큼니다.
I namunēn aju khēmniida.
 Ini pohon sekali besar
 ‘Pohon ini besar sekali’

- b. 수미는 해변에서 신나게 놀았다.
Sumi-nēn hǎbyôn-ésô sinnagé noratta.
 Sumi di pantai dengan gembira bermain
 ‘Sumi bermain di pantai dengan gembira’

Dalam kalimat (10a) di atas, kata 아주 [*aju*] merupakan adverbial yang berarti ‘sangat’, berfungsi menerangkan predikat 큼니다 [*khēm̄nida*], yang berkelas kata adjektiva. Pada kalimat (10b) adverbial 신나게 [*sinnagé*] yang berarti ‘dengan gembira’, berfungsi menerangkan predikat 놀았다 [*noratta*], yang berkelas kata verba. Bahasa Korea tidak mengenal konsep preposisi, melainkan postposisi (*postposition*) karena letaknya di belakang kata (Usmi, 2011). Pada contoh (10b) di atas, frasa postposisi 해변에서 [*hǎbyôn-ésô*] terdiri atas nomina 해변 [*hǎbyôn*] yang berarti ‘pantai’ dan postposisi -에서 [*ésô*] yang berarti ‘di’. Postposisi ini dikenal sebagai patikel atau 조사 [*josa*] dalam bahasa Korea.

Secara garis besar, jenis kalimat dapat dibagi dua, yakni kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal (홀문장) adalah kalimat yang tersusun atas satu klausa bebas; fungsi subjek dan predikat hanya muncul satu kali. Kalimat majemuk (접문장) adalah kalimat yang tersusun atas dua klausa atau lebih; fungsi subjek dan predikatnya muncul beberapa kali. Dalam pembentukan kalimat majemuk bahasa Korea, klausa-klausa pembentuknya dihubungkan dengan akhiran (*ending*) yang berfungsi sebagai penghubung/konjungtor (연결어미) (Lee, 2004; Choi, 2009; Lee, 2007). Untuk selanjutnya, penulis akan menggunakan istilah konjungsi untuk akhiran yang berfungsi sebagai konjungtor ini. Perhatikan contoh berikut:

- (11) a. 미나는 밥을 먹고 빌리는 우유를 마신다.
Minanēn babēl môkgo Billynēn uyurēl masinda.
 ‘Mina makan nasi dan Billy minum susu’
- b. 시간이 있으면 놀러 오세요.
Sigani issēmyôn nollô oséyo.
 ‘Mainlah jika ada waktu!’

Contoh (11) di atas merupakan contoh kalimat majemuk. Pada kalimat (11a), klausa-klausa pembentuknya adalah *미나는 밥을 먹고* [*Minanēn babēl mōkgo*] dan *빌리는 우유를 마신다* [*Billynēn uyurēl masinda*]. Kedua klausa itu dihubungkan dengan konjungsi *-고* [*go*] yang dilekatkan pada predikat klausa pertama, yaitu *먹-*[*mōk*]. Sementara kalimat (11b), klausa-klausa pembentuknya adalah *시간이 있으면* [*sigani issēmyōn*] dan klausa bebas *놀러 오세요* [*nollô oséyo*]. Keduanya dihubungkan dengan konjungsi *-으면* [*ēmyōn*] yang dilekatkan pada predikat klausa pertama, yakni *있-*[*iss*]. Klausa *미나는 밥을 먹고* [*Minanēn babēl mōkgo*] pada contoh (11a) dan klausa *시간이 있으면* [*sigani issēmyōn*] pada contoh (11b) merupakan klausa bawahan, yang posisinya mendahului klausa utama. Selanjutnya, perhatikan kalimat majemuk berikut ini:

(12) *엄마는 영이가 내일 온다고 해서 아주 기쁘다.*

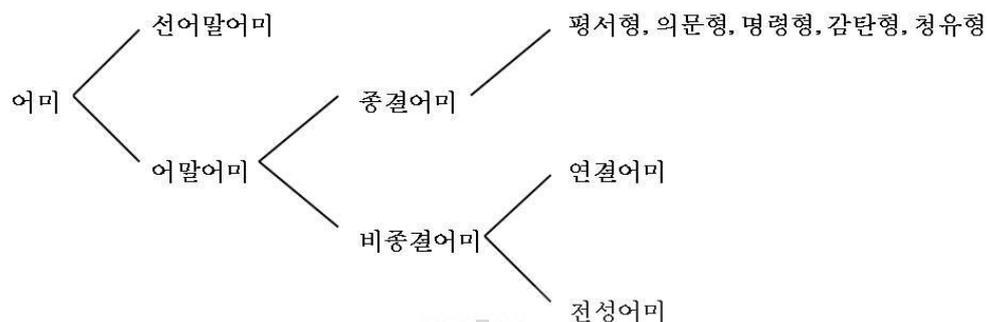
Ômmanēn yōngiga nan nāil ondago hēsô aju gipēm̄nida.

Ibu sangat senang karena besok Yongi akan datang.

Kalimat (12) di atas terdiri atas dua klausa, yaitu klausa bawahan ‘영이가 내일 온다고 해서’ [*yōngiga nāil ondago hēsô*] yang berarti ‘karena besok Yongi akan datang’ dan klausa utama ‘엄마는 아주 기쁘다’ [*ômmanēn aju gipēda*] yang berarti ‘ibu sangat senang’. Kedua klausa tersebut dihubungkan oleh konjungsi *-어서* [*ôsô*] yang berarti ‘karena’. Posisi klausa bawahan ‘영이가 내일 온다고 해서’ [*yōngiga nāil ondago hēsô*] terletak di tengah-tengah klausa utama: setelah subjek klausa utama dan mendahului predikat klausa utama. Dari contoh (11) dan contoh (12), dapat disimpulkan bahwa posisi predikat klausa utama selalu berada di akhir kalimat dan posisi klausa bawahan dapat mendahului klausa utama ataupun berada di tengah-tengah klausa utama.

2.1.2.4 Akhiran Kalimat (*Ending*)

Ending atau akhiran kalimat merupakan unsur yang paling penting dalam pembentukan kalimat bahasa Korea. Dalam bahasa Korea, unsur ini dikenal dengan istilah *어미* [*ômi*]. Sebelum pembahasan lebih lanjut mengenai *어미* [*ômi*], perhatikan bagan berikut ini:



Gambar 2.1 Klasifikasi *ending* dalam bahasa Korea

(disadur dari Lee, 2004)

Lee (2004: 56) mendefinisikan: ‘어미란 어간에 붙어 용언의 주변부를 형성하는 형태소이다’, bahwa 어미 [*ômi*] adalah morfem yang dilekatkan pada pangkal untuk membentuk kata inflektif. Berdasarkan posisi pelekatannya, 어미 terbagi atas 선어말어미 [*sônômalômi*] dan 어말어미 [*ômalômi*]. 선어말어미 [*sônômalômi*] atau *pre-final ending* terletak di antara pangkal dan *final ending*. *Pre-final ending* seperti ‘-시- [*si*], -았- [*ass*], 겠 [*gess*]’ memiliki makna gramatikal penanda kala, honorifik, dan lain-lain. 어말어미 [*ômalômi*] atau *final ending* bahasa Korea terbagi menjadi dua jenis, yakni 종결어미 [*jonggyôlômi*] yang dilekatkan di akhir kalimat dan 비종결어미 [*bijonggyôlômi*] yang dilekatkan di tengah-tengah kalimat. 종결어미 [*jonggyôlômi*] berfungsi menutup kalimat dan membentuk modus kalimat (indikatif, interogatif, imperatif, propositif), sedangkan 비종결어미 [*bijonggyôlômi*] berfungsi sebagai kata penghubung dan pewatas. 비종결어미 [*bijonggyôlômi*] yang berfungsi sebagai kata penghubung atau konjungtor disebut 연결어미 [*yôn-gyôlômi*], sedangkan yang berfungsi sebagai pewatas disebut 전성어미 [*jônsông-ômi*].

(13) a. 이 요리가 참 맛있어요.

I yoriga cham massissôyo.

“Masakan ini enak sekali.”

- b. 아버지는 신문을 보고 어머니는 요리를 한다.

Abôjinēn sinmunēl bogôômôninēn yorirēl handa.

“Ayah membaca koran dan ibu memasak.”

- c. 저 작은 나무가 예뻐요.

Jô jagēn namuga yeppôyo.

“Pohon kecil itu indah.”

Final ending yang dicetak tebal pada kalimat (13a) merupakan contoh 종결어미 [*jonggyôlômi*], sedangkan pada kalimat (13b) merupakan contoh 연결어미 [*yôn-gyôlômi*], yakni yang berfungsi sebagai konjungtor. *Final ending* yang dicetak tebal pada kalimat (13c) merupakan 전성어미 [*jônsông-ômi*] yang mewatasi nomina 나무 [*namu*].

연결어미 [*yôn-gyôlômi*] yang berfungsi sebagai konjungsi dalam bahasa Korea berkategori morfem terikat. Konjungsi ini berperan dalam perluasan kalimat dengan cara menjadi penghubung antara satu kalimat dengan kalimat lain. Konjungsi dalam bahasa Korea dapat dibagi menjadi sebelas macam berdasarkan maknanya dalam menghubungkan kalimat, seperti penyertaan, urutan, sebab-akibat, syarat, tujuan, perbandingan, dan sebagainya. Berikut ini adalah tabel daftar konjungsi dalam bahasa Korea yang disajikan dalam ‘*Wegugineul wihn hangugeo munbeob I*’:

Makna	Konjungsi
나열 (penambahan)	-고, -(으)며
동시 (penyertaan)	-(으)면서, -(으)며, -자, -자마자
시간 순서 (urutan waktu)	-고, -아서/-어서
전환 (interupsi)	-다가
대립.대조 (pertentangan)	-(으)나, -지만, -는데/(으)나 데, -아도/-어도
이유.원인 (sebab, alasan)	-아서/어서, -(으)니, -(으)니까, -므로, -느라고
조건 (syarat)	-(으)면, -(으)려면, -아야/-어야

목적 (tujuan)	-(으)러, -(으)려고, -도록, -게
인정 (pengakuan)	-아도/-어도, -(으)르더라도, -더라도
선택 (pilihan)	-거나, -든지
방법.수단 (cara, alat)	-아서/-어서, -고
배경 (latar belakang)	-는데/-(으)는데, -(으)니

Tabel 2.1. Daftar konjungsi dalam bahasa Korea

(dikutip dari Gugribgugeowon, 2005: 116)

2.2 Faktor Penentu Keberagaman Bahasa

Dalam berkomunikasi, keberterimaan sebuah pertuturan tidak hanya dipengaruhi oleh kaidah gramatikal atau aturan tata bahasa saja. Aturan-aturan bahasa yang bersifat sosial juga memainkan peranan penting akan kelangsungan sebuah percakapan. Hymes menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam suatu komunikasi bahasa, yang disajikan dalam bentuk akronim SPEAKING (Chaer, 2007; Suhardi & Sembiring, 2007).

SPEAKING merupakan akronim dari *Setting and Scene* (Latar), *Participants* (Peserta), *Ends* (Hasil), *Act Sequences* (Amanat), *Key* (Cara), *Instrumentalities* (Sarana), *Norms* (Norma), dan *Genres* (Jenis). Unsur latar berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan, sedangkan peserta tutur adalah orang-orang yang terlibat dalam pertuturan, yakni penutur dan mitra tutur. Hasil percakapan (baik yang diperoleh secara sengaja maupun tidak) mengacu pada maksud dan tujuan dilakukannya pertuturan itu, apakah tercapai atau tidak. Sementara amanat merujuk pada bentuk dan isi percakapan. Bentuk percakapan dapat berupa kalimat langsung atau tidak langsung, kalimat majemuk atau tunggal, kalimat elips, dan sebagainya. Isi percakapan adalah apa yang disampaikan melalui pertuturan itu, yang dapat berupa perasaan, ide, pendapat, informasi, dan sebagainya. Ide yang disampaikan melalui pertuturan itu dapat disampaikan dengan cara santai maupun dengan semangat yang menyala-nyala. Jalur atau sarana yang dipakai dalam percakapan dapat berbentuk lisan atau tulisan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Pertuturan melalui tulisan misalnya dalam bentuk surat atau buku. Baik pertuturan melalui lisan maupun tulisan dapat

bersifat searah atau dua arah. Jalur apapun yang dipakai dalam percakapan, masing-masing memiliki aturan atau norma yang harus dipatuhi agar percakapan terus berlangsung. Norma mengacu pada aturan perilaku peserta percakapan (Chaer, 2007; Suhardi & Sembiring, 2007).

Aturan-aturan dalam komunikasi berbahasa di atas berhubungan dengan adanya berbagai ragam bahasa yang berkembang di masyarakat. Ragam bahasa ini muncul karena anggota masyarakat penutur bahasa itu sangat beragam dan keperluan pemakaian bahasa itu pun bervariasi. Dalam formulasi lain, aturan-aturan sosial dalam komunikasi bahasa di atas menyangkut masalah siapa mitra tutur, topik apa yang dibicarakan, bagaimana situasinya, apa tujuan pertuturan itu, melalui apa tuturan itu disampaikan, dan ragam bahasa apa yang dipakai (Chaer, 2007).

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu (Chaer, 2007: 56). Berdasarkan subdimensi pemakaiannya, ragam bahasa terdiri atas ragam intim (*intimate*), santai (*casual*), konsultatif (*consultative*), resmi (*formal*), dan beku (*frozen*). Ragam intim digunakan di antara orang yang memiliki hubungan yang sangat akrab dan intim, sedangkan ragam santai dapat digunakan oleh orang yang belum tentu saling mengenal (tidak akrab). Ragam konsultatif dapat dilihat dari ujaran yang terpusat pada transaksi atau pertukaran informasi. Perbedaannya dengan ragam formal adalah bahwa ragam formal ditandai oleh bentuk kata dan kalimat yang lengkap dan akurat. Ragam selanjutnya adalah ragam beku yang ditandai dengan pemakaian ujaran-ujaran yang baku. Ragam ini dapat dilihat pada acara ritual dan upacara seremonial (Suhardi & Sembiring, 2007: 50-51).

Kemunculan ragam bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan latar belakang pemakai bahasa itu. Sedikitnya ada lima faktor yang mempengaruhi variasi bahasa berkaitan dengan latar belakang pemakai bahasa itu. Faktor-faktor itu mengacu pada aspek atau unsur di luar bahasa, seperti usia, jenis kelamin, status sosial, jabatan, dan hubungan antara peserta tuturan. Pertama, ditinjau dari segi usia, bahasa yang dipakai oleh orang tua akan berbeda dengan bahasa yang dipakai oleh orang yang berusia lebih muda.

Bahasa yang dipelajari orang-orang tua saat mereka muda berbeda dengan bahasa yang dipelajari oleh anak-anak muda di masa sekarang. Saat orang-orang yang berbeda usia ini terlibat dalam suatu interaksi, maka mereka harus menyesuaikan bahasa yang akan mereka gunakan agar interaksi dapat terjalin dengan baik. Kedua, dari segi jenis kelamin, bahasa yang dipakai oleh pria akan berbeda dengan bahasa yang dipakai oleh wanita. Dalam bahasa yang tidak menampilkan perbedaan ini dalam kaidah tata bahasanya, perbedaan terlihat dari pemilihan kata, penggunaan intonasi, dan gaya bicara yang berlainan antara wanita dan pria. Begitu pula percakapan yang terjadi antar-kelamin memiliki perbedaan dengan percakapan antara orang dengan jenis kelamin yang sama. Bahasa Arab merupakan contoh bahasa yang menunjukkan perbedaan ini dalam kaidah tata bahasanya. Ketika seorang pria berbicara dengan wanita, semua unsur pembentuk kalimatnya, yaitu kata akan mengalami perubahan (Samarin, 1988; Stockwell, 2002).

Ketiga, dalam masyarakat yang tersusun atas hierarki atau kelas-kelas, status sosial seseorang mempengaruhi bentuk bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan antara orang-orang dengan kelas sosial atas (ningrat) berbeda dengan bahasa yang digunakan di antara orang-orang dengan kelas sosial bawah (jelata). Ketika terjadi interaksi di antara orang-orang dengan kelas sosial yang berbeda, maka biasanya orang dengan kelas sosial bawah akan menggunakan bentuk bahasa tertentu untuk menghormati orang dengan kelas sosial atas. Keempat, jabatan seseorang juga mempengaruhi bentuk bahasa yang digunakannya. Orang dengan jabatan tinggi cenderung menggunakan gaya bahasa yang formal dan dianggap kurang tepat jika ia menggunakan gaya bahasa yang biasa digunakan oleh pekerja kasar. Dalam percakapan yang terjadi antara orang dengan jabatan yang berbeda, orang yang memegang jabatan lebih rendah harus menggunakan bentuk hormat, sopan, atau formal terhadap orang dengan jabatan lebih tinggi. Kelima, hubungan antara peserta tutur yang dimaksudkan di sini berhubungan dengan kekuasaan, solidaritas, dan keakraban di antara peserta tutur. Ketiga hal tersebut mengindikasikan jarak antara penutur dan mitra tutur. Semakin besar jaraknya, maka bahasa yang digunakan akan semakin formal. Sebaliknya,

semakin dekat jarak antara keduanya, maka semakin santai bahasa yang digunakan (Samarin, 1988; Stockwell, 2002).

2.3 Hakikat Honorifik

Banyak pakar yang telah menyinggung masalah honorifik dalam tulisannya meskipun tidak membahasnya secara khusus. Brown (1960) dianggap sebagai pelopor pembahasan bentuk bahasa ini dengan penelitiannya mengenai dua bentuk pola sapa *t/v* (*tu* dan *vos*) (dalam Yatim, 1983). *Tu* dan *vos* adalah kata ganti untuk orang kedua dalam bahasa Latin. *Tu* dapat disepadankan dengan kata ‘kamu’ dalam bahasa Indonesia yang dipakai untuk orang yang berada pada posisi kehormatan lebih rendah daripada penyapa. Sementara *vos* seperti kata ‘Anda’ yang dipakai untuk orang yang berada pada kehormatan lebih tinggi daripada si penyapa.

Honorifik merupakan bentuk linguistik untuk mengungkapkan rasa hormat (*deference*) terhadap mitra tutur atau orang yang dibicarakan, yang secara kultural diperlukan (Zdenek, 1998). Istilah ini digunakan para ahli untuk menganalisa kaidah beberapa bahasa dan dianggap sebagai refleksi sosial dari masyarakat bahasa itu. Di dalam ‘*Dictionary of linguistics and phonetics*’, istilah honorifik merujuk pada perbedaan (*distinctions*) morfologi atau sintaksis yang digunakan untuk mengungkapkan tingkat kesopanan atau penghormatan, terutama dalam hubungannya dengan status sosial peserta tuturan (Crystal, 1997). Brown dan Levinson memasukkan honorifik sebagai bagian dari masalah kesantunan berbahasa. Menurut mereka, honorifik merupakan implikatur percakapan dari ragam beku (*frozen*). Menurut mereka, sistem honorifik pada banyak bahasa memiliki dua sisi, yaitu penghormatan (*deferential*) dan kerendahan hati (*humiliative*) (Brown & Levinson, 1978). Sementara Yatim (1983) menyatakan bahwa honorifik adalah bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat dalam aturan-aturan yang bersifat psikologis dan kultural. Honorifik yang dimaksud adalah ujaran atau pernyataan dalam bentuk kebahasaan (*linguistic forms*) yang secara sengaja digunakan untuk menyampaikan informasi, sekaligus untuk menyatakan rasa hormat kepada penerima (*addressee*) ataupun

kepada yang dibicarakan (*reference*) (*ibid*, 1983: 23). Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa honorifik berhubungan dengan rasa hormat terhadap orang lain yang diungkapkan melalui ujaran yang santun. Brown dan Levinson (1978) menambahkan bahwa honorifik merupakan sebuah sistem. Hal itu berarti honorifik memiliki subsistem atau kategori-kategori turunan di bawahnya.

Yatim (1983) membagi sistem honorifik ke dalam dua bentuk subsistem, yakni honorifik berbentuk leksikal (*lexical forms*) dan honorifik berbentuk gramatikal (*grammatical forms*). Honorifik berbentuk leksikal berupa kata yang memang sudah dengan sendirinya digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dalam pertuturan. Sementara honorifik bentuk gramatikal adalah pernyataan rasa hormat yang terdapat dalam dua bentuk proses gramatikal, yaitu proses morfologis dan proses sintaksis.

Comrie (1976) mengemukakan tiga jenis honorifik berdasarkan kepada siapa penghormatan itu ditujukan. Kategori honorifik tersebut adalah *addressee honorific*, *referent honorific*, dan *bystander honorific*. *Addressee honorific* berpusat dengan hubungan antara penutur dan mitra tutur. *Referent honorific* yang disebut juga sebagai *subject honorification* berpusat pada hubungan antara penutur dan subjek dalam tuturan. Sementara jenis honorifik yang ketiga berpusat pada hubungan antara penutur dan *audience (bystander)* (dalam Brown & Levinson, 1978).

2.4 Sistem Honorifik Bahasa Korea

Dalam tata bahasa Korea, dikenal adanya istilah 높임법 [*nophimbôb*], yaitu sistem honorifik. Lee (2007: 270) menyatakan: ‘화자가 어떤 대상에 대하여 높임의 태도를 나타내는 문법기능을 높임법이라 한다’, bahwa fungsi tata bahasa yang menunjukkan maksud penutur untuk meninggikan seseorang disebut 높임법 [*nophimbôb*]. Pernyataan serupa juga dinyatakan oleh Kim (2008: 267): ‘높임법(*elevation of speech*)이란 화자가 청자나 대상에 대하여 말을 높이거나 낮추는 표현 방법을 말한다’, bahwa 높임법 [*nophimbôb*] adalah ungkapan yang digunakan penutur untuk menghormati mitra tuturnya atau orang lain. Keduanya menegaskan bahwa honorifik adalah kaidah / tata bahasa untuk meninggikan atau

mengungkapkan penghormatan terhadap orang lain. Hal ini senada dengan hakikat honorifik seperti yang telah diutarakan pada subbab 2.3.

Ada beberapa istilah lain yang digunakan untuk merujuk pada sistem honorifik dalam bahasa Korea. Lee (2004) menyebutkan sedikitnya ada lima istilah lain untuk 높임법 [*nophimbôb*], yakni 경어법 [*gyôngôbbôb*], 존비법 [*jonbibôb*], 존대법 [*jondébbôb*], 말차림법 [*malcharimbôb*], dan 대우법 [*déubôb*]. Namun dalam penulisan ini, penulis akan mengacu pada istilah yang digunakan oleh Lee (2006), yakni 높임법 [*nophimbôb*].

Dalam sistem bahasa Korea, ada tiga macam bentuk penghormatan terhadap seseorang melalui tuturan. Pertama, honorifik yang ditujukan untuk menghormati atau meninggikan orang yang dibicarakan atau subjek persona percakapan (subjek berupa orang). Kedua, honorifik yang ditujukan untuk menghormati atau meninggikan mitra tutur atau lawan bicara. Ketiga, honorifik yang ditujukan untuk menghormati atau meninggikan objek persona yang menyangang peran sasaran atau peruntung. Peran sasaran maksudnya adalah partisipan yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat, sedangkan peran peruntung ialah partisipan yang memperoleh manfaat dari perbuatan yang dinyatakan predikat (*Gukribgugeowon*, 2005; Alwi, 2003).

Honorifik yang ditujukan untuk meninggikan orang yang dibicarakan atau yang menjadi subjek dalam pertuturan dapat diungkapkan secara gramatikal dan secara leksikal. Dalam bahasa Korea, aturan gramatikal untuk meninggikan/menghormati orang yang dibicarakan atau yang menjadi subjek dalam kalimat dengan menggunakan penanda honorifik -시- [*si*]. Fungsi predikat dalam kalimat akan dilekati dengan penanda honorifik -시- [*si*] sebagai penanda rasa hormat terhadap orang yang menjadi subjek dalam pertuturan. Sementara penghormatan secara leksikal adalah dengan penggunaan beberapa kata khusus yang memang sudah mempunyai padanannya dalam sistem honorifik Korea. Ada beberapa verba/nomina yang sudah memiliki bentuk honorifiknya sendiri, seperti verba 먹다 [*môkta*] yang memiliki bentuk honorifik 드시다 [*dēsida*] dan 잡수시다 [*jabsusida*] yang berarti ‘makan’, dan nomina 밥 [*bab*] yang memiliki bentuk honorifik 진지 [*jinji*] yang berarti ‘nasi’.

Honorifik yang ditujukan untuk menghormati atau meninggikan mitra tutur terbagi atas enam tingkatan. Tingkatan-tingkatan ini disesuaikan dengan situasi dan latar belakang orang yang diajak bicara. Keenam tingkat ragam ini ditandai oleh pemakaian *final ending* yang berbeda-beda dan tidak hanya muncul dalam bentuk kalimat berita, tetapi juga kalimat tanya dan kalimat perintah. Terutama, akhiran yang digunakan dalam kalimat perintah menjadi dasar penamaan enam tingkat ragam dalam bahasa Korea. Enam tingkat ragam tersebut adalah 합쇼체 (*formal style*), 해요체 (*polite style*), 하오체 (*semiformal style*), 하게체 (*familiar style*), 반말체 (*panmal style*), 해라체 (*plain style*) (Lee & Ramsey, 2000). Dalam sumber lain, nama-nama untuk enam tingkat tersebut yakni 아주높임 (하십시오체), 예사높임 (하오체), 예사낮춤 (하게체), 아주낮춤 (해라체), 두루높임 (해요체), dan 두루낮춤 (반말/해체) (Kim, 2008; Gukribgugôwon, 2005; Lee, 2007). Perhatikan tabel berikut:

	Honorifik (높임 표현)		Non-honorifik (낮춤 표현)	
Formal (격식체)	하십시오체 (아주 높임)	하오체 (예사 높임)	하게체 (예사 낮춤)	해라체 (아주 낮춤)
Informal (비격식체)	해요체 (두루 높임)		해체 (두루 낮춤)	

Tabel 2.2 Klasifikasi tingkat ragam berdasarkan unsur honorifik-nonhonorifik dan formal-informal

(disadur dari Lee, 2007)

Secara sederhana, enam tingkat ragam bahasa Korea dapat dikelompokkan menjadi dua tingkatan, berdasarkan unsur honorifik dan non-honorifik. Tingkat formal, semiformal, dan *polite* dapat dikelompokkan ke dalam ragam honorifik, sedangkan tingkat *familiar*, *panmal*, dan *plain* dapat dikategorikan sebagai ragam non-honorifik (Gukribgugowon, 2005; Lee, 2007; Kim, 2008). Dalam bahasa korea, ragam honorifik ini disebut sebagai 존대말 [*jondemal*] atau dikenal juga dengan istilah 높임말 [*nophimmal*] atau 경어 [*gyôngô*]. Sementara untuk ragam

non-honorifik digunakan istilah 낮춤말 [*natchummal*] yang juga dikenal dengan 반말 [*banmal*] (Choo, 2006). Namun, Wang & Min (1993, dalam Lee, 2009) mengklasifikasikan enam tingkat tutur ini menjadi tiga kelompok. Tingkat formal dan *polite* dikelompokkan ke dalam ragam honorifik, tingkat semiformal dan *familiar* dikelompokkan ke dalam ragam ujaran lama, sedangkan tingkat *panmal* dan *plain* dikelompokkan ke dalam ragam non-honorifik. Mereka menunjukkan pembagian tingkat ragam dalam bahasa Korea dalam tabel berikut:

Honorifik (존대)	Formal (하십시오체)
	<i>Polite</i> (해요체)
Non-honorifik (비존대)	<i>Plain</i> (해라체)
	<i>Panmal</i> (해체)
Ujaran lama (옛말투)	Semiformal (하오체)
	<i>Familiar</i> (하게체)

Tabel 2.3 Klasifikasi tingkat ragam oleh Wang Munyong & Min Hyunsik (1993)

(disadur dari Lee, 2009)

Sementara itu, tuturan atau bentuk penghormatan yang meninggikan objek persona penyandang peran sasaran dalam kalimat dapat dinyatakan dengan pemakaian verba khusus yang sudah mengandung makna honorifik. Verba khusus yang mengandung makna honorifik ini jumlahnya tidak terlalu banyak. Secara gramatikal, bentuk penghormatan ini ditandai dengan pemakaian partikel penanda objek penyandang peran sasaran -께 [-*ke*].

Pembahasan rinci mengenai ketiga bentuk penghormatan terhadap subjek pertuturan, mitra tutur, dan objek dalam kalimat bahasa Korea di atas akan dijelaskan lebih lanjut pada bab 3 karena merupakan bagian dari cakupan masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini.

Secara garis besar, ada dua faktor yang mempengaruhi pemakaian bentuk dan tingkat ragam dalam kehidupan sosial masyarakat Korea, yaitu hierarki dan solidaritas. Faktor hierarki berhubungan dengan kekuasaan, strata sosial, jabatan, dan usia. Sementara solidaritas berkenaan dengan keakraban dan solidaritas (Lee & Ramsey, 2000; Choo, 2006; Lee, 2007; Lee, 2010). Melalui penelitiannya, Lee (2010) membuat urutan faktor yang mempengaruhi pemakaian bentuk honorifik berdasarkan prioritas dan besarnya pengaruh masing-masing faktor dalam pertimbangan perlu dipakai atau tidaknya bentuk honorifik dalam sebuah pertuturan. Urutan tersebut sebagai berikut:

Hierarki keluarga > hierarki sosial>usia> keakraban

Dalam penggunaan sistem honorifik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan diingat. Pertama, bentuk penghormatan terhadap subjek tidak berlaku jika yang menjadi subjek adalah orang pertama atau penutur. Penutur tidak boleh menggunakan kosakata atau penanda honorifik *사* [si] saat membicarakan dirinya sendiri. Jika digunakan maka kalimat itu menjadi tidak berterima dan berkesan ‘meninggikan diri sendiri’ (Kim, 2008). Kedua, ada hubungan langsung antara penutur atau mitra tutur dengan orang yang dibicarakan. Jika penutur maupun mitra tutur tidak terlalu mengenal baik orang yang dibicarakan, maka tuturan honorifik tidak perlu ditujukan kepadanya meskipun orang yang dibicarakan itu lebih tua, memegang jabatan atau pangkat lebih tinggi daripada penutur maupun mitra tutur. Misalnya saat membicarakan presiden, penutur tidak perlu memakai tuturan honorifik terhadap presiden karena tidak ada hubungan personal secara langsung dengan beliau. Lain halnya jika salah satu dari peserta tuturan memang memiliki hubungan personal dengan presiden, maka penutur diharapkan untuk memakai ungkapan yang menunjukkan rasa hormat terhadap beliau (Choo, 2006). Ketiga, bentuk honorifik terhadap subjek maupun terhadap mitra tutur tidak digunakan antara teman yang hubungannya dekat/akrab. Bila digunakan antara teman dekat biasanya untuk tujuan bercanda atau menyindir. Kalau dalam keadaan tidak sedang bercanda, pemakaian ragam honorifik justru memberikan kesan tidak sopan (*ibid*, 2006).

BAB 3 PEMBAHASAN

Sistem honorifik bahasa Korea yang kompleks dan sistematis diakui oleh para ahli linguistik Korea sebagai salah satu ciri khas bahasa Korea (Lee & Ramsey, 2000; Lee, 2006; Lee, 2007; Gukribgugeowon, 2005). Bab ini akan membahas secara khusus sistem honorifik atau bentuk penghormatan yang ditujukan terhadap subjek (*subject honorification*), mitra tutur (*addressee-related honorification*), dan objek (*object honorification*), serta faktor yang memengaruhi pemakaian masing-masing bentuk honorifik.

3.1 *Subject honorification* (주체높임법)

Salah satu dimensi dalam sistem honorifik Korea adalah hubungan antara penutur-mitra tutur dengan orang yang dibicarakan (*referent*). Dimensi ini dikenal sebagai *referent-related honorific*. Rasa hormat ditujukan pada orang yang menjadi subjek dalam pertuturan, atau dengan kata lain yang biasanya menjadi subjek dalam kalimat. Lee & Ramsey (2000) menyebut bentuk penghormatan ini sebagai *subject honorification*. Dalam istilah Korea, bentuk penghormatan ini dikenal dengan 주체높임법 [*juchénophimbôb*] atau 주체경어법 [*juchégyôngôbôb*] atau 주체대우법 [*juchédéubôb*]. Secara harfiah istilah 주체높임법 [*juchénophimbôb*] berasal dari kata 주체 [*juché*] yang berarti ‘*subject*’ dan kata 높임법 [*nophimbôb*] yang berarti ‘*honorification*’. Dalam ‘*Wégugin-él wihan hangugô munbôb I*’ didefinisikan bahwa: ‘주체높임법은 문장의 주체가 되는 사람 즉 주어를 높이는 방법으로, 말하는 사람이 주체에 대해 존경하거나 공경하는 뜻을 나타낸다.’ (Gukribgugeowon, 2005:214). *Subject honorification* adalah cara penutur meninggikan orang yang menjadi subjek dalam kalimat untuk menunjukkan penghormatannya terhadap orang tersebut. Bagan berikut menunjukkan dimensi hubungan dalam *subject honorification*:

Kategori	Deskripsi
Penanda honorifik subjek	<i>Pre-final ending</i> yang dilekatkan pada pangkal predikat. Dipakai saat penutur ingin menunjukkan rasa hormatnya terhadap subjek dalam kalimat. -(ē)si
Partikel penanda honorifik	Salah satu partikel penanda honorific <u>kkésô</u> (sebagai ganti partikel penanda subjek: <u>i/ga</u>)
Kata sapaan	Kata sapaan yang berhubungan dengan hierarki dalam masyarakat yang mengindikasikan status sosial. <u>sônséng-nim</u> ‘guru’ <u>gyosu-nim</u> ‘dosen’
Pronomina persona	Bentuk sopan kata ganti orang pertama. <u>Jô</u> (dari kata ganti <i>na</i>)
Kata-kata khusus	Sebagai ungkapan hormat. <u>Gyé-sida</u> (dari kata <i>aitta</i> ‘ada’)

Table 3.1 Honorifik terhadap subjek

(disadur dari Byon, 2006)

Secara gramatikal, bentuk penghormatan terhadap subjek secara umum dapat ditandai dengan dua cara. Pertama, melalui pemakaian partikel penanda subjek bentuk honorifik, yaitu $-께서$ [*-kkésô*] yang merupakan padanan dari partikel penanda subjek ragam biasa $-이/-가$ [*-i/ga*]. Subjek yang berperan sebagai pelaku atau pengalam diisi oleh kategori nomina yang merujuk pada orang kedua atau orang ketiga. Pengisi fungsi subjek yang berupa kata sapaan biasanya dilekati dengan $-님$ [*nim*]. Kedua, melalui penyesuaian bentuk predikat dengan proses gramatikal. Proses gramatikal terjadi dengan pelekatan penanda honorifik $-시-$ [*-si-*] pada predikat, baik berkategori verba maupun adjektiva. Penanda honorifik $-시-$ [*-si-*] merupakan salah satu *prefinal ending* [선어말어미] dalam bahasa Korea (Lee, 2007).

Berikut ini adalah contoh kalimat honorifik dengan pelekatan partikel penanda subjek berhonorifik dan penanda honorifik -시- [-*si-*] pada predikat 오다 [*oda*]:

- (15) a. 어머니가 온다. (*Ômôniga onda.*) ‘Ibu datang.’
 b. 어머니께서 오신다. (*Ômônikésô osinda.*)

Kalimat (15) di atas bersubjek 어머니 [*ômôni*] yang berarti ‘ibu’ dan berpredikat 온다 [*onda*] yang berarti ‘datang’. Contoh kalimat (15a) merupakan contoh kalimat beragam biasa dari konstruksi kalimat yang berarti ‘ibu datang’. Subjek 어머니 [*ômôni*] ditandai partikel penanda subjek -가 [*ga*] kemudian diikuti oleh verba 오다 [*oda*]. Sementara contoh kalimat (15b) merupakan contoh kalimat beragam honorifik yang ditandai dengan penambahan partikel honorifik –께서 [*késô*] pada subjek dan pelekatan penanda honorifik –시- [*si*] pada verba. Kalimat di atas secara gramatikal berterima karena mematuhi kaidah sintaksis untuk kalimat ragam biasa dan ragam honorifik. Hal yang membedakan dari kedua kalimat tersebut adalah kesantunan dalam berbahasa. Contoh kalimat (15a) lebih santun dari contoh kalimat (15b).

Di bawah ini adalah contoh percakapan dalam bahasa Korea yang menggunakan penanda honorifik -시- [*si*]:

(16) 경수 : 영민 씨, 오늘 일 끝나고 한잔 합시다.

Gyôngsu: Yôngmin ssi, onēl il kēnnago hanjan hapsida.

: Yongmin, hari ini mau minum bersama setelah pulang kerja?

영민 : 오늘은 안 됩니다. 오늘 시골에서 부모님이 올라오십니다. 저녁에 나가야 합니다.

Yôngmin : onēl an dwemnida. Onēl sigorésô bumonimi olla-osimnida. Jônyôgé nagaya hamnida.

: Hari ini tidak bisa. Orang tuaku datang dari kampung. Jadi, harus pergi ke bandara.

경수 : 집에 무슨 일이 있습니까?

Gyôngsu: jibe musēn iri issēmnikka?

: mau ada acara ya?

영민 : 네, 어머니 생신입니다.

Yôngmin: né. Ômôni sêngsinimnida.

: Iya. Ibuku ulang tahun.

(*Pathfinder in Korean I*, 2006: 141)

Percakapan (16) di atas terjadi antara dua orang rekan kerja bernama Gyôngsu dan Yôngmin. Gyôngsu berniat mengajak Yôngmin untuk minum bersama setelah pulang kerja. Namun, Yôngmin terpaksa menolaknya karena ia harus menjemput orang tuanya di bandara. Saat membicarakan orang tuanya, Yôngmin menggunakan penanda honorifik 시 [si] di belakang predikat 올라오- [olla-o] yang berarti ‘datang’ dan sebelum akhiran -버니다 [mnida]. Sebagai seorang anak, Yôngmin harus menghormati orang tuanya. Penghormatan itu ditunjukkan dengan penggunaan penanda honorifik 시-[si] saat ia membicarakan orang tuanya, atau saat orang tuanya menjadi subjek dalam kalimat.

Park (1995, dalam Park, 2008) menyebutkan ciri penanda honorifik -시- [si]. Pertama, -시-[si] berfungsi memodifikasi makna dari tindakan atau keadaan yang diungkapkan melalui predikat. Kedua, -시-[si] selalu terletak tepat di belakang bentuk dasar dan diikuti oleh *final ending* lainnya. Berikut ini adalah contoh pelekatan penanda honorifik 시 yang diikuti oleh *final ending* lainnya:

(17) a. 선생님께서 많이 기다리시는군요.

Sônséngnimkésô manhi gidarisin ēngunyo.

‘Ibu guru rupanya sudah lama menunggu.’

b. 선생님께서 많이 기다리시었다.

Sônséngnimkésô manhi gidarisiotta.

‘Ibu guru sudah lama menunggu.’

c. 선생님께서 많이 기다리시겠다.

Sônséngnimkésô manhi gidarisigétta.

‘Ibu guru pasti sudah lama menunggu.’

d. 선생님께서 많이 기다리십니까?

Sônséngnimkésô manhi gidarisimnikka?

‘Ibu guru sudah lama menunggu?’

Pada contoh (17) di atas, subjek kalimat adalah 선생님 [*sônséngnim*] yang melakukan tindakan 기다리다 [*gidarida*] yang berarti ‘menunggu’. Dari contoh (17a-17d) terlihat bahwa penanda honorifik -시- [*si*] selalu terletak tepat di belakang bentuk dasar kemudian diikuti oleh *final ending* lainnya seperti -는군요 (pada contoh 17a), -었- dan -다 (pada contoh 17b), -겠- dan -다 (pada contoh 17c), dan -니까 (pada contoh 17d).

Perhatikan contoh dialog pendek berikut ini:

(18) 유진 : 이분은 어머니십니까?

Yujin : I bunēn ômônismnikka?

: Ini ibumu?

영철 : 네, 그렇습니다.

Yôngchôl : Né, gērôssēmida.

: Iya, benar.

유진 : 어머니께서 참 미인이시군요.

Yujin : Ômônikkésô cham miin-isigun-yo.

: Ibumu benar-benar cantik.

(*Pathfinder in Korean I*, 2006:33)

Percakapan (18) di atas terjadi antara dua orang teman bernama Yujin dan Yôngchôl. Yujin sedang melihat foto-foto milik Yôngchôl. Pada salah satu foto, ia melihat gambar seorang perempuan cantik yang terlihat seperti ibu Yôngchôl. Ia

lalu bertanya kepada Yôngchôl siapa perempuan tersebut. Yujin menggunakan penanda honorifik -시- [si] untuk menghormati ibu Yôngchôl yang menjadi subjek dalam tuturan itu. Pada kalimat ‘이분은 어머니십니까?’ [I bunēn ômônismikka], penanda honorifik -시- [si] terletak tepat di belakang kata 어머니 [ômôni] dan mendahului *final ending* -니까 [-mikka]. Begitu pula pada kalimat ‘어머니께서 참 미인이시군요’ [Ômônikkésô cham miin-isigun-yo], penanda honorifik -시- [si] terletak tepat di belakang kopula 이- [i] dan mendahului *final ending* -군요 [gun-yo].

Berikut ini adalah contoh lain pemakaian penanda honorifik -시- [si] dalam percakapan bahasa Korea:

(19) 박 실장 : 안녕하세요? 여기 선우 화장품인데요. 홍지연 과장님 계십니까?

Park siljang : Annyônghaséyo? Yogi Sônu hwajangphum-indéyo. Hong Ji Yôn gwajangnim gyésimmikka?

Direktur Park: Halo? Saya dari Seonu Cosmetics. Bisa bicara dengan manager Hong Ji Yeon?

신동준 : 지금 잠깐 자리 비우셨습니다.

Shin Dong Jun: Jigēm jamkkan jari biusyôssēmnia.

Shin Dong Jun: sekarang beliau sedang tidak di tempat.

박 실장 : 지난 번 의뢰하셨던 신상품 디자인 건으로 전화 드렸는데요. 언제쯤 통화가 가능할까요?

Park siljang : Jinan bôn eui-rwehasyôtdôn sinsangphum dijain gônēro jônhwa dēryôtnéndéyo. Ônjécēm thonghwa ganēnghalkkayo?

Direktur park: Kemarin beliau memesan desain produk baru. Kira-kira kapan (saya) bisa menghubunginya?

신동준 : 부장님 방에서 회의중이시니까 금방 돌아오실 겁니다.

Shin Dong Jun: Bujangnim bang-ésô hwe-eiujungisinikka gēmbang doraosil gômnida.

Shin Dong Jun: Saat ini beliau sedang rapat di ruang kepala divisi. Mungkin sebentar lagi kembali.

(Gugeohakdang, 2000: 121)

Dialog (19) di atas merupakan percakapan telepon yang terjadi antara seseorang bernama Park dan Shin Dong Jun. Tuan Park menelepon dengan maksud ingin berbicara dengan manager Hong Ji Yeon. Ia ingin membahas mengenai permintaan yang diajukan oleh manager Hong Ji Yeon. Namun ternyata beliau sedang tidak di tempat dan Shin Dong Jun yang menerima telepon. Tuan Park harus menghormati manager Hong Ji Yeon sebagai mitra bisnisnya, sedangkan Shin Dong Jun menghormati manager Hong Ji Yeon sebagai rekan kerjanya. Oleh karena itu, mereka menggunakan penanda honorifik -시- [si] saat membicarakan manager Hong Ji Yeon - subjek dalam percakapan -. Pada kalimat ‘지금 잠깐 자리 비우셨습니다’ [Jigēm jamkkan jari biusyôssēm̄nida], predikat 비우- [biu-] dilekati dengan penanda honorifik -시- [si] yang diikuti oleh penanda kala lampau -았- [-ôss-] dan akhiran -습니다 [sēm̄nida]. Hal yang hampir serupa juga terjadi pada kalimat yang diungkapkan oleh Tuan Park. Pada pernyataannya, terdapat kata ‘의뢰하셨던’ [eui-rwehasyôtdôn] yang berasal dari verba 의뢰하- [eui-rweha-]. Verba tersebut dilekati oleh penanda honorifik -았- [-ôss-] dan pewatas -던 [dôn]. Dari contoh dialog (18) dan contoh (19) di atas, terlihat bahwa penanda honorifik -시- [si] selalu terletak tepat di belakang bentuk dasar kemudian diikuti oleh *final ending* lainnya.

Di atas telah disebutkan bahwa subjek yang berperan sebagai pelaku atau pengalam dapat diisi oleh orang kedua maupun orang ketiga. Hal itu berarti mitra tutur juga dapat menjadi subjek dalam pertuturan. Dalam percakapan bahasa Korea, subjek dapat dilesapkan dari kalimat atau tidak muncul dalam percakapan. Khususnya, ketika subjek tersebut berupa orang pertama atau orang kedua (Kim, 2008). Perhatikan contoh di bawah ini:

- (20) 이진호 : 계약서를 작성할 때 필요한 것은 무엇입니까?
I Jin Ho : *Gyéyaksôrêl jaksônghal tté philyohan gôsen muôsimmikka?*
 Lee Jin Ho : Apa saja yang diperlukan saat penandatanganan surat kontrak?

부동산 중개인: 신분증하고 도장을 가져오시고 계약금으로 80 만 원 정도 준비하시면 됩니다.

Budongsan junggê-in: Sinbuncēnghago dojangēl gajyô-osigo gyéyak-gēm phal simman jôngdo junbihasimyôn dwemnida.

Makelar : Kartu identitas dan cap tanda tangan. Untuk uang muka, siapkan saja sekitar 800ribu won.

이진호 : 한 달쯤 후에 이사 날짜를 잡고 싶은데 집주인에게 물어봐 주세요.

I Jin Ho : Han dal cēm hu-é isa nalcarēl jabgo siphēndé jibjuin-égé murôbwa juséyo.

Lee Jin Ho : Rencananya (saya) mau pindah sekitar satu bulan lagi. Tolong sampaikan kepada pemilik rumah itu.

(Gugeohakdang, 2000: 132)

Contoh (20) di atas merupakan percakapan yang terjadi antara Lee Jin Ho dan seorang makelar. Lee Jin Ho bermaksud mencari apartemen baru dibantu oleh seorang makelar rumah. Sebelum pindah ke apartemen itu, ia harus menandatangani surat kontrak rumah. Oleh karena itu, ia bertanya kepada makelar tersebut tentang apa yang harus ia siapkan. Makelar tersebut harus menghormati Lee Jin Ho sebagai kliennya. Ia menggunakan penanda honorifik -시- [si] saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Lee Jin Ho. Pada kalimat yang diucapkan oleh makelar tersebut, subjeknya merujuk pada Lee Jin Ho. Subjek kalimat itu tidak muncul dalam pertuturan karena diisi oleh orang kedua, yang sudah diketahui bersama oleh kedua peserta tuturan di atas. Kalimat ‘신분증하고 도장을 가져오시고 계약금으로 80 만 원 정도 준비하시면 됩니다’ [*sinbuncēnghago dojangēl gajyô-osigo gyéyak-gēm phal simman jôngdo junbihasimyôn dwemnida*] terdiri atas dua klausa, yaitu ‘신분증하고 도장을 가져오시고’ dan ‘계약금으로 80 만 원 정도 준비하시면 됩니다’. Predikat kedua klausa tersebut, yakni 가져오- [gajyô-o] dan 준비하- [junbiha] sama-sama dilekati dengan penanda honorifik -시- [si] di belakangnya.

3.2 Addressee-related honorific (상대높임법)

Bentuk honorifik berikutnya yang akan dibahas pada subbab ini adalah bentuk honorifik yang ditentukan oleh hubungan antara penutur dan mitra tutur. Mitra tutur yang dimaksudkan di sini adalah orang yang diajak bicara atau lawan bicara atau pendengar (*audience*). Dalam bahasa Korea, bentuk honorifik ini dikenal dengan istilah 상대높임법 [*sangdénophimbôp*] atau 상대경어법 [*sangdégyôngôbôp*] atau 청자대우법 [*chôngjadéubôp*] (Lee, 2004; Lee, 2007; Lee, 2009). Secara harfiah istilah 상대높임법 [*sangdénophimbôp*] berasal dari kata 상대 [*sangdé* yang berarti ‘mitra’, ‘lawan’, ‘addressee’ dan kata 높임법 [*nophimbôb*] yang berarti ‘*honorification*’. Dalam ‘*Wégugin-êl wihan hangugô munbôb I*’ didefinisikan bahwa: ‘상대높임법은 말하는 사람이 나이, 신분, 지위, 친분 관계를 고려하여, 문장 끝의 서술어에 듣는 사람을 높이거나 안 높이는 기능을 하는 종결어미를 붙이는 것을 말한다’ (Gukribgugeowon, 2005: 214). *Sangdénophimbôp* adalah pelekatan *final ending* di akhir predikat untuk menghormati pendengar (mitra tutur), dengan mempertimbangkan hubungan usia, status, jabatan, dan keakraban antara penutur dengan mitra tutur. Choo (2006) menyebut bentuk honorifik ini dalam bahasa Inggris dengan istilah *addressee-related honorific*. Berikut ini adalah bagan yang menunjukkan dimensi hubungan dalam *addressee-related honorific*:



Gambar 3.2 *Addressee-related honorific*

(disadur dari Lee & Ramsey, 2000)

Addressee-related honorific, dibentuk melalui proses gramatikal, yakni dengan penambahan *final ending* (어말어미) pada predikat, baik predikat berupa verba maupun adjektiva. Seperti yang telah dijelaskan pada subbab (2.1.2.4), ada dua macam *ending*: 문말어미 [*munmal-ômi*] dan 연결어미 [*yôn-gyôlômi*]. *Final*

ending yang digunakan pada bentuk honorifik ini adalah 문말어미 [*munmal-ômi*] - atau disebut juga 종결어미 [*jonggyôlômi*] yang dilekatkan pada posisi paling akhir (Lee, 2006). Perhatikan contoh kalimat berita berikut ini:

- (21) a. 책을 읽습니다. (*châgêl ilksēmnida*) ‘membaca buku.’
 b. 책을 읽어요. (*châgêl ilgôyo*)
 c. 책을 읽으오. (*châgêl ilgēo*)

Contoh kalimat (21) di atas adalah contoh kalimat berita yang berarti ‘(saya) membaca buku’. Kalimat (21a) sampai (21c) merupakan bentuk tuturan dari tingkat paling formal ke tingkat semiformal. Ketiga kalimat tersebut dibedakan oleh akhiran kalimat (*final ending*) yang dilekatkan di belakang predikat verba 읽-. Akhiran -습니다 [-*sēmnida*] pada contoh (21a), -어요[-*ôyo*] pada contoh (21b), dan 으오 [-*ēo*] pada contoh (21c) merupakan contoh-contoh akhiran yang termasuk dalam kelompok akhiran kalimat (*final ending*, 문말어미). Akhiran -습니다 [-*sēmnida*] digunakan untuk bentuk tuturan yang paling sopan dan formal, -어요[-*ôyo*] digunakan untuk bentuk tuturan yang sopan dan informal, dan -으오 [-*ēo*] digunakan untuk bentuk tuturan yang semiformal.

Kemudian, perhatikan contoh kalimat tanya berikut ini:

- (22) a. 거기 누구십니까? (*gôgi nugusimnika*) ‘Siapa itu?’
 b. 거기 누구예요? (*gôgi nuguyéyo*)
 c. 거기 누구요 (누구이오)? (*gôgi nuguyo/nugu-io*)

Contoh kalimat (22) di atas adalah contoh kalimat tanya yang berarti ‘siapa itu’. Kalimat (22a) sampai (22c) merupakan bentuk tuturan dari tingkat paling formal ke tingkat semiformal. Ketiga kalimat tersebut dibedakan oleh akhiran kalimat (*final ending*) yang dilekatkan di belakang kata tanya 누구 [*nugu*]. Akhiran -(시)브니까 [(*si*)*mnika*] pada contoh (22a), -어요[-*ôyo*] pada contoh (22b), -오 [-*o*] pada contoh (22c) merupakan contoh-contoh akhiran yang termasuk dalam kelompok akhiran (*final ending*) pembentuk kalimat tanya. Akhiran -

ㅂ니까[-*mnikka*] yang digabung dengan penanda honorifik -시- [*si*] digunakan untuk bentuk tuturan yang paling sopan dan formal, -어요[-*ôyo*] digunakan untuk bentuk tuturan yang sopan dan informal, dan -오 [-*o*] digunakan untuk bentuk tuturan yang semiformal.

Selanjutnya, perhatikan contoh kalimat perintah berikut ini:

- (23) a. 들어가십시오. (*dêrôgasipsio.*) ‘Silahkan masuk/Masuklah’
 b. 들어가세요. (*dêrôgaséyo.*)
 c. 들어가시오. (*dêrôgasio.*)

Contoh kalimat (23) di atas adalah contoh kalimat perintah yang berarti ‘silahkan masuk’ atau ‘masuklah’. Kalimat (23a) sampai (23c) merupakan bentuk tuturan dari tingkat paling formal ke tingkat semiformal. Ketiga kalimat tersebut dibedakan oleh akhiran kalimat (*final ending*) yang dilekatkan di belakang 들어가- [*dêrôga*]. Akhiran -십시오[*sipsio*] pada contoh (23a), -(시)어요 [-(*si*)*ôyo*] pada contoh (23b), dan -(시)오 [-(*si*)*o*] pada contoh (23c) merupakan contoh-contoh akhiran yang termasuk dalam kelompok akhiran (*final ending*) pembentuk kalimat perintah. Akhiran -십시오[*sipsio*] digunakan untuk bentuk tuturan yang paling sopan dan formal, -어요[-*ôyo*] yang digabung dengan penanda honorifik -시- [*si*] digunakan untuk bentuk tuturan yang sopan dan informal, dan -오 [-*o*] yang juga digabung dengan penanda honorifik -시- [*si*] digunakan untuk bentuk tuturan yang semiformal.

Perhatikan contoh kalimat ajakan berikut ini:

- (24) a. 출발하십시오. (*chulbalhasibsida.*) ‘Ayo berangkat’
 b. 출발해요. (*chulbalhâyo.*)
 c. 출발합시다. (*chulbalhabsida.*)

Contoh kalimat (24) di atas adalah contoh kalimat ajakan yang berarti ‘silahkan masuk’ atau ‘masuklah’. Kalimat (24a) sampai (24c) merupakan bentuk tuturan dari tingkat paling formal ke tingkat semiformal. Keenam kalimat tersebut

dibedakan oleh akhiran kalimat (*final ending*) yang dilekatkan di belakang 출발하- [*chulbalha*]. Akhiran -십시오 [*sipsida*] pada contoh (24a), -여요[-*yôyo*] pada contoh (24b), dan -버시다 [-*ēbsida*] pada contoh (24c) merupakan contoh-contoh akhiran yang termasuk dalam kelompok akhiran (*final ending*) pembentuk kalimat ajakan. Akhiran -십시오 [*sipsida*] digunakan untuk bentuk tuturan yang formal; -여요 [-*yôyo*], yang dalam kalimat tersebut digabungkan dengan -하- [*ha*] menjadi -해요 [*hâyo*] digunakan untuk bentuk tuturan yang sopan dan informal; dan -버시다 [-*bsida*] digunakan untuk bentuk tuturan yang semiformal.

Dari contoh-contoh kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk penghormatan terhadap mitra tutur berkaitan dengan ragam dalam bahasa Korea yang berupa tingkatan tutur dari tingkat ragam formal hingga semiformal. Tingkat ragam bahasa yang ditandai oleh *final ending* ini tidak hanya muncul dalam bentuk kalimat berita, tetapi juga kalimat tanya, perintah, dan ajakan. Dengan kata lain, *final ending* yang digunakan dalam bentuk penghormatan terhadap mitra tutur berbeda-beda sehubungan dengan tingkat ragam dalam bahasa Korea dan jenis kalimatnya.

Pemakaian tingkat ragam dalam bahasa Korea ditentukan berdasarkan situasi pertuturan dan latar belakang peserta pertuturan (Lee, 2004; Lee, 2006; Lee; 2007; Kim, 2008). Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh dialog berikut:

(25) a. 유 선생: 선생님, 오늘 학교에 나옵니까?

Sônséngnim, onēl hakkyo-é naomnikka?

이 선생: 네, 오늘 학교에 나옵니다.

Né, onēl hakkyo-é naomnida.

b. 준수 : 선생님 오늘 학교에 나오십니까?

Sônséngnim onēl hakkyo-é naosimnikka?

선생님 : 그래, 오늘 학교에 나와요.

Gērē, onēl hakkyo-é nawayo.

c. 민수 : 너 오늘 학교에 나오니?

Nô onēl hakkyo-é naoni?

준수 : 응, 나 오늘 학교에 나와.

Ēng, na onēl hakkyo-é nawa?

Ketiga dialog di atas memiliki inti percakapan yang sama, yakni menanyakan dan menjawab apakah seseorang akan datang ke sekolah atau tidak. Konteks dialog pertama (25a) adalah seorang guru yang bertanya kepada guru yang lain dalam situasi formal; konteks dialog kedua (25b) adalah seorang murid yang bertanya dan guru yang menjawab; dan konteks dialog (25c) adalah seorang murid yang bertanya pada teman sekelasnya. Perbedaan konteks antara dialog di atas dapat terlihat dari berbedanya penggunaan *final ending* yang dipakai oleh masing-masing peserta tuturan. Pada dialog (25a), guru yang bertanya menggunakan kalimat tanya dengan ragam formal dan guru yang menjawab juga menggunakan ragam formal, seperti terlihat pada bagian yang dicetak tebal. Pada dialog (25b), murid yang bertanya pada gurunya menggunakan kalimat tanya yang predikatnya diberi penanda honorifik -시- [-si-] dan *final ending* ragam formal untuk menghormati gurunya, sedangkan gurunya menjawab dengan menggunakan ragam sopan (*polite*). Sementara pada contoh (25c), murid pertama bertanya kepada temanya dengan menggunakan *final ending* untuk kalimat tanya ragam *plain* dan temannya menjawab dengan menggunakan ragam *panmal*. Keduanya merupakan teman sebaya dan akrab sehingga tidak perlu menggunakan bentuk penghormatan terhadap satu sama lain. Pendek kata, pemakaian tingkat ragam yang mengandung bentuk penghormatan terhadap mitra tutur ditentukan oleh siapa mitra tutur - apakah mitra tutur itu orang yang sebaya/lebih tua/ lebih muda, memiliki jabatan setara/lebih tinggi/lebih rendah-, dan dalam situasi apa tuturan tersebut berlangsung –formal, semiformal atau informal-.

Pada bab tinjauan pustaka, telah dijelaskan bahwa enam tingkat ragam dalam bahasa Korea dapat dibagi lagi berdasarkan unsur honorifik dan non-honorifiknya. Selain itu, ada pula ahli linguistik Korea yang membaginya lagi menjadi ragam honorifik, ragam non-honorifik, dan ujaran lama. Pada bab ini, penulis hanya memfokuskan pembahasan mengenai bentuk ragam bahasa Korea yang mengandung unsur honorifik. Mengikuti pembagian ragam yang dilakukan oleh Wang & Min (1993), maka tingkat ragam yang terkait dengan honorifik

hanya tingkat ragam formal dan tingkat ragam *polite* (sopan). Tingkat ragam semiformal tidak dibahas pada bab ini karena merupakan bentuk ujaran lama yang sudah jarang dipakai di kalangan masyarakat Korea umum.

Berikut ini adalah pembahasan mengenai ragam bahasa yang berkaitan dengan bentuk penghormatan terhadap mitra tutur yang merupakan inti dari subbab ini. Kedua ragam tersebut adalah tingkat ragam formal dan sopan (*polite*).

3.2.1. Tingkat ragam formal (합쇼체)

Tingkat ragam formal merupakan ragam tertinggi yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan sikap kehati-hatian yang sangat tinggi dalam bertutur. Oleh karena itu, tingkat ragam ini hanya digunakan kepada seseorang yang status sosialnya lebih tinggi (*superior*) atau yang berusia lebih tua (Lee & Ramsey, 2000; Lee, 2004; Kim, 2008).

Tingkat ragam ini biasa dipakai dalam situasi formal dan untuk menunjukkan formalitas seperti di kantor, rumah sakit, kantor pemerintahan, pengadilan, dan sebagainya. Tingkat ragam ini juga lazim dipakai dalam ujaran atau tuturan yang disampaikan kepada khalayak atau orang banyak, seperti saat ceramah, perkuliahan, diskusi, atau debat. Misalnya pembaca berita di TV atau radio, yang memakai tingkat ragam ini ketika menyiarkan berita kepada publik sebagai bentuk formalitas (Lee & Ramsey, 2000; Lee, 2006; Kim, 2008). Berikut ini adalah contoh percakapan dalam situasi formal:

(26) 부장 : 홍보부에 오신 것을 환영합니다. 같이 일하게 되어서 반갑습니다.

Bujang: Hongbobu-é osin gôsêl hwanyônghamnida. Gachi irhage dweôsô banggapsêmnida.

“Selamat datang di divisi PR. Senang bisa bekerja sama dengan Anda.”

이진호 : 처음이라서 잘 모르는 것이 많으니까 많이 가르쳐 주십시오.

I-Jinho : Chôêm-irasô jal morênên gôsi manhênika manhi garêchyô jusipsio.

“Mohon bimbingannya.”

(Gugeohakdang, 2008; 36)

(27) 아나운서: 여러분안녕하십니까? 지금부터아홉시뉴스를말씀드리겠습니다.

Yôrôbun annyônghasimnikka? Jigēmbuthô ahob-si nyusē-rēl malssēmdērigéssēmnia.

“Selamat malam, pemirsa. Berita pukul 21:00.”

(Lee&Ramsey, 2000: 261)

Contoh dialog (26) terjadi antara seorang kepala divisi (부장) dan seorang karyawan baru bernama Lee Jinho di sebuah kantor. Pada dialog tersebut, keduanya menggunakan bahasa formal yang ditandai dari penggunaan akhiran - 습니다 [-sēmnia] dan -십시오 [-sipsio] di akhir kalimat. Sementara contoh (27) adalah contoh tuturan yang dipakai oleh seorang pembawa berita di TV. Di akhir kalimat, ia menggunakan akhiran - 습니다 [-sēmnia] yang menandakan adanya formalitas. Selanjutnya perhatikan percakapan situasi formal berikut ini:

(28) 점원 : 어서 오십시오. 무엇을 찾으십니까?

Jômwon : Ôsô osipsio. Mwsēl chajēsimnikka?

Penjual : Selamat datang. Mau cari apa?

은주 : 소형 녹음기를 사고 싶습니다. 어떤 것이 있습니까?

Ēnju : Sohyông nogēmگیرēl sago siphsēmnia. Ôttôn gôsi issēmnikka?

Enju : (Saya) mau mencari alat perekam mini. Ada model apa saja?

점원 : 여러 가지 모양이 있습니다.

Jômwon : Yôrô moyangi issēmnia.

Penjual : Ada berbagai model.

(Pathfinder in Korean I, 2006: 84)

Percakapan di atas (28) terjadi antara seorang penjual alat elektronik dengan pembeli yang mencari alat perekam mini. Keduanya tidak mengetahui

usia satu sama lain. Namun untuk saling menghormati, maka dipilihlah ragam formal dalam percakapan tersebut. Penjual menggunakan akhiran formal -브니까 [mnikka] ketika bertanya dan akhiran 습니다 [sēm̄nida] ketika menjawab. Begitu pula dengan pembeli, ia menggunakan akhiran -습니까 [sēm̄nikka] ketika bertanya dan akhiran formal 습니다 [sēm̄nida] ketika menjawab. Pada kalimat pertama yang dituturkan oleh penjual juga terdapat penggunaan penanda honorifik -시- [si] sebelum akhiran -브니까 [ēmnikka]. Pemakaian akhiran -브니까 [mnikka] ditujukan kepada pembeli sebagai mitra tutur dan penanda honorifik 시 [si] ditujukan kepada pembeli sebagai subjek dalam tuturan. Pada kalimat ‘무엇을 찾으십니까?’ [mwosēl chajēsimmikka?], subjek tidak muncul (lesap) dalam pertuturan. Namun, kedua peserta pertuturan sudah sama-sama mengetahui bahwa subjek yang dilesapkan itu diduduki oleh mitra tutur sebagai subjek kalimat.

Kim (2008) menyebutkan *ending* yang biasa digunakan dalam ragam formal antara lain: 습니다 (pada kalimat berita), 습니까 (pada kalimat tanya), 으시오 (pada kalimat perintah), 읍시다 (pada kalimat ajakan). Sementara Lee (2006) menyebutkan *ending* untuk ragam formal antara lain: 습니다/-브니다 (pada kalimat berita), 습니까/-브니까 (pada kalimat tanya), 으십시오/-십시오 (pada kalimat perintah). Dalam ‘*Waegugineul wihan hangugeo munbeob I*’, ditunjukkan *ending* yang digunakan untuk membentuk ragam formal dengan menggunakan kata ‘하다’ [hada] sebagai contoh, antara lain: 합니다 (pada kalimat berita), 합니까 (pada kalimat tanya), 하십시오 (pada kalimat perintah), dan 하십시오 (pada kalimat ajakan) (Gukribgeowon, 2005).

Dari tiga sumber di atas, terlihat ada perbedaan untuk *ending* yang dipakai pada kalimat perintah dan pada kalimat ajakan. Kim menggunakan *ending* – 으시오, sedangkan Lee dan Gukribgeowon menggunakan *ending* – 으십시오 pada kalimat perintah. *Ending* – 으시오 sendiri banyak dikelompokkan oleh para ahli linguistik sebagai *ending* untuk ragam semiformal. Kemudian pada kalimat ajakan, Kim menyebutkan *ending* – 읍시다, Lee tidak menyebutkan apa-apa, sedangkan Gukribgeowon menyebutkan *ending* – 으십시오. Mengenai hal ini, Lee & Ramsey (2000) mengatakan bahwa bentuk -십시오 [-sipsida] jarang muncul dalam pertuturan umum di masa sekarang. Hal ini disebabkan konstruksi kalimat

ajakan itu sendiri terkesan terlalu langsung dan sedikit kasar jika digunakan terhadap orang yang status sosialnya lebih tinggi. Sebagai gantinya, dipakailah *ending* -읍시다 yang awalnya merupakan *ending* pada tingkat ragam semiformal. Pemakaian *ending* -읍시다 berkesan formal jika digunakan terhadap *audience* atau khalayak ramai, seperti dalam iklan atau kampanye.

Dengan demikian, bentuk *ending* yang biasa digunakan pada ragam bahasa formal dapat dirangkum sebagai berikut:

합쇼체	k. berita	k. interogatif	k. imperatif	k. persuasif
(formal)	-버니다/ -습니다	-버니까/ -습니까	-십시오/ -으십시오	-버시다/ -읍시다

Tabel 3.2 Honorifik ragam formal melalui *ending*

Pada kalimat berita, akhiran yang digunakan adalah -버니다 [-*mnida*] dan -습니다 [-*sēmnida*]. -버니다 [-*mnida*] dibubuhkan pada predikat berakhiran vokal, sedangkan -습니다 [-*sēmnida*] dibubuhkan pada predikat berakhiran konsonan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut ini:

- (29) a. 저는 오늘 저녁에 갑니다. “Saya pergi malam ini.”
Jônēn onēl jônyôgé gamnida
- b. 저는 한국에 간 적이 없습니다. “Saya belum pernah ke Korea.”
Jônēn hangugé gan jôgi ôbsēmnida.

Predikat pada contoh (29a) adalah verba berbentuk dasar 가- [*ga*] yang berakhiran huruf vokal. Oleh karena itu, pada verba tersebut dilekatkan *ending* 버니다 [-*mnida*] sehingga terbentuklah predikat 갑니다 [*gamnida*]. Sementara pada contoh (29b), predikatnya adalah adjektiva 없- [*ôbs-*] yang berakhiran

konsonan. Oleh karena itu, akhiran (*ending*) yang dilekatkan adalah -습니다 [-*sēm̄nida*] sehingga terbentuklah predikat 없습니다 [*ôbsēm̄nida*].

Contoh dialog berikut menunjukkan pemakaian bentuk kalimat berita dalam percakapan bahasa Korea:

(30) 직원 : 서울역입니다.

Jigwon : *Sôulyôkimnida*.

Petugas : Stasiun Seoul

마이클 : 2 월 1 일 오전 10 시쯤 출발하는 부산행 기차가 있습니까?

Michael: *I wol ir-il ojôn yôl sicēm chulbalhanēn busanhéng gichaga issēm̄nikka?*

Michael: Adakah kereta tujuan Busan yang berangkat sekitar jam 10 pagi pada tanggal 1 Februari?

직원 : 네, 오전 9 시 30 분 무궁화호와 10 시 30 분 새마을호가 있습니다.

Jigwon : *ne, ojôn ahob sis am sip bun Mugunghwahowa yôl sis am sip bun sêmaēlhoga issēm̄nida*.

Petugas : Ya. Ada kereta Mugunghwa pukul 9:30 dan kereta Saemaoul pukul 10:30.

(*Pathfinder in Korean I*, 2006: 64)

Dialog (30) di atas terjadi antara petugas kereta api dan seseorang bernama Michael. Dialog ini melalui percakapan telepon. Michael bertanya kepada petugas mengenai jadwal kereta tujuan Busan. Michael dan petugas tidak saling mengetahui usia satu sama lain. Untuk saling menghormati, maka digunakanlah ragam formal dalam tuturan masing-masing. Pada kalimat jawaban petugas yang berupa kalimat berita, dipakai akhiran formal ㅂ니다 [-*mnida*] dan 습니다 [-*sēm̄nida*]. Pada kalimat ‘서울역입니다.’ [*Sôulyôkimnida*.], predikat berupa nomina yang ditambah dengan kopula 이다 [*ida*] sehingga berakhiran vokal 이 [*i*]. Dengan demikian, digunakan bentuk akhiran ㅂ니다 [-*mnida*] di belakang predikat tersebut. Sementara pada kalimat berita ‘네, 오전 9 시 30 분 무궁화호와 10 시 30 분 새마을호가 있습니다.’ [*ne, ojôn ahob sis am sip bun Mugunghwahowa yôl si sam*

sip bun sémaēlhoga issēmnida] yang memberitahukan jadwal kereta, digunakan akhiran -습니다 [-*sēmnida*]. Predikat pada kalimat tersebut adalah *있-* [*iss*] yang berakhiran konsonan sehingga dilekati dengan bentuk akhiran -습니다 [-*sēmnida*].

Pada kalimat tanya, akhiran yang digunakan adalah -ㅁ니까 [-*mnika*] dan -습니까 [-*sēmnika*]. Seperti *ending* pada kalimat berita, pemakaian kedua akhiran tersebut tergantung pada huruf akhir bentuk dasar. -ㅁ니까 [-*mnika*] dibubuhkan pada predikat berakhiran vokal, sedangkan -습니까 [-*sēmnika*] dibubuhkan pada predikat berakhiran konsonan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut ini:

- (31) a. 이 공사는 언제 끝납니까? “Kapan proyek ini selesai?”
I gongsanēn ônjé kēnnamnika?
- b. 왜 참습니까? “(Anda) tidak apa-apa?”
Gwáenchansēmnika?

Predikat pada contoh (31a) adalah verba berbentuk dasar 끝나- [*kēnna-*] yang berakhiran huruf vokal. Oleh karena itu, pada verba tersebut dilekatkan *ending* -ㅁ니까 [-*mnika*] sehingga terbentuklah predikat 끝납니까 [*kēnnamnika*]. Sementara pada contoh (31b), predikatnya adalah adjektiva 왜참- [*gwáenchan-*] yang berakhiran konsonan. Oleh karena itu, *ending* yang dilekatkan adalah 습니까 [-*sēmnika*] sehingga terbentuklah predikat 왜참습니까 [*gwáenchansēmnika*].

Contoh dialog berikut menunjukkan pemakaian bentuk kalimat tanya dalam percakapan bahasa Korea:

- (32) 스티븐 : 실례합니다. 통장을 만들고 싶은데 어떻게 해야 합니까?
Stibēn : Sillyehamnida. Thongjangēl mandēlgo siphēnde ôtôkhe hčeya hamnikka?
- Steven : “Permisi. (Saya) mau membuat buku tabungan. Bagaimana caranya?”
- 은행원 : 신분증과 도장을 가져오셨습니까?
Ēnhéngwon: Sinbuncēnggwa dojangēl gajyô-osyôssēmnikka?

Pegawai bank: “Ada kartu identitas dan cap tanda tangan?”

스티븐: 네, 여권을 가져왔는데 도장은 없습니다. 도장을 만들어야 합니까?

Stibēn : Ne, yôgwonēl gajyôwatnēnde dojangēn ôbsēm̄nida. Dojangēl mandērôya hamnikka?

Steven : “(Saya) bawa paspor, tetapi cap tanda tangan tidak punya. Apakah harus membuat cap tanda tangan?”

은행원 : 괜찮습니다.

Ēnhéngwon: Gwenchansēm̄nida.

Pegawai bank: Tidak apa-apa.

(Pathfinder in Korean II, 2006: 56)

Dialog (32) terjadi antara seorang pegawai bank dan nasabah bernama Steven. Steven ingin membuat buku tabungan, tetapi ia tidak tahu caranya sehingga ia bertanya kepada pegawai bank itu. Percakapan di atas terjadi dalam situasi bisnis yang menuntut adanya formalitas sehingga digunakanlah ragam formal. Pada kalimat tanya yang diungkapkan oleh Steven, digunakan akhiran formal -ㅂ니까 [-*mnika*] di belakang predikat yang berupa verba dengan bentuk dasar 하- [*ha*], yang berakhiran vokal. Kemudian, pegawai bank yang bertugas menjawab dengan kalimat tanya yang menggunakan akhiran formal -습니까 [-*sēm̄nika*]. Pada kalimat jawaban pegawai bank di atas, predikat 가져오셨- [*gajyô- osyôss*] dilekati penanda kala lampau -으셨 [-*ôss*] yang menjadikan predikat tersebut berakhiran konsonan. Oleh karena itu, predikat tersebut dilekati akhiran -습니까 [-*sēm̄nika*] sehingga terbentuklah predikat 가져오셨습니까 [*gajyô- osyôssēm̄nikka*].

Akhiran yang digunakan untuk membentuk kalimat perintah pada ragam ini adalah -십시오[-*sipsio*] dan -으십시오 [-*ēsipsio*]. -십시오[-*sipsio*] dibubuhkan pada predikat berakhiran vokal, sedangkan -으십시오 [-*ēsipsio*] dibubuhkan pada predikat berakhiran konsonan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut ini:

- (33) a. 선생님, 앉으십시오. “Duduklah, Bu ”
Sônséngnim, anjēsipsio.

- b. 인천역에서 내리십시오. “Turunlah di stasiun Incheon”
Inchôn-yôk-ésô nêrisipsio.

Predikat pada contoh (33a) adalah verba berbentuk dasar 앉- [*an-*] yang berakhiran huruf konsonan. Oleh karena itu, verba tersebut menggunakan *ending* -으십시오 [-*ēsipsio*] sehingga terbentuklah predikat 앉으십시오 [*anjēsipsio*]. Sementara pada contoh (33b), predikatnya diisi oleh verba berbentuk dasar 내리- [*nêri-*] yang berakhiran vokal. Oleh karena itu, *ending* yang dilekatkan adalah -십시오 [-*sipsio*] sehingga terbentuklah predikat 내리십시오 [*nêrisipsio*].

Berikut ini adalah contoh dialog yang menunjukkan pemakaian kalimat berita dalam percakapan bahasa Korea:

- (34) 배달원 : 냉장고는 220V 만 사용해야 합니다. 그리고 콘센트에는 다른 가전 제품을 많이 꽂지 마십시오. 위험합니다.

Bédalwon: Néngjanggonēn 220Vman sayonghâeya hamnida. Gêrigo khonsénthē-énēn darēn gajôn jêphumêl manhi kotji masipsio. Wihômhamnida.

Kurir : Kulkas ini hanya boleh menggunakan listrik bertegangan 220 V. selain itu, jangan gunakan colokan bersamaan dengan banyak alat elektronik lainnya. Berbahaya.

은주 : 냉장고는 지금 곧 사용할 수 있습니까?

Ēnju : Néngjanggonēn jigēm sayonghal su issēmnikka?

Enju : Apakah kulkasnya langsung bisa dipakai sekarang?

배달원 : 아닙니다. 전기를 꽂고 2 시간 후부터 사용하십시오.

Bédalwon: Animnida. Jôn-girêl kotgo du sigan hubuthô sayonghasipsio.

Kurir : Belum. Tunggu dua jam setelah listrik dialirkan.

(*Pathfinder in Korean I*, 2006: 97)

Dialog (34) di atas terjadi antara kurir dan seseorang bernama Eunju, yang memesan barang. Dialog ini terjadi saat kurir tersebut mengantarkan barang pesanan yang berupa kulkas ke rumah Eunju. Setelah selesai pemasangan, kurir tersebut menjelaskan beberapa hal yang harus dihindari dalam pemakaian kulkas.

Ia menggunakan ragam formal saat memberi instruksi mengenai hal yang harus dilakukan oleh Eunju sebagai kliennya. Pada kalimat ‘전기를 켜고 2 시간 후부터 사용하십시오.’ [*Jôn-girēl kokgo du sigan hubuthô sayonghasipsio*], predikat berupa verba berbentuk dasar 사용하- [*sayongha-*] yang berakhiran vokal. Dengan demikian, digunakan bentuk akhiran 습시오 [*-sipsio*] di belakang predikat tersebut.

Final ending yang dipakai dalam kalimat ajakan ragam formal adalah –ㅂ시다 [*-psida*]. Misalnya kalimat ‘ayo berangkat’, dalam ragam formal bahasa Korea dapat diterjemahkan menjadi ‘이제 출발합시다’ [*ijē chulbalhapsida*]. *Final ending* ini diambil dari ragam semiformal (하오체) yang saat ini sudah jarang digunakan (Lee, 2007; Choo & Kwak, 2008). Contoh dialog berikut menunjukkan pemakaian bentuk kalimat ajakan dalam percakapan bahasa Korea:

- (35) 부인 : 영감, 우리가 죽으면 재산을 젊어지고 갈 것도 아니고, 우리 딸에게 장가오는 사람에게 재산을 반 떼어 주겠다고 광고나 한번 내봅시다.
Buin : *Yônggam, uriga jugēmyôn jésanēl jôlmôjigo gal gôtdo amigo, uri tal-égé jangga-onēn saram-égé jésanēl ban téo jugétdago gwanggona han bôn nébobsida.*
- Istri : Suamiku, kalau kita meninggal, kita juga tidak akan pergi membawa harta. Bagaimana kalau kita buat iklan saja? Bagi siapa yang mau menikahi putri kita, akan diberikan setengah dari harta kekayaan kita?
 영감 : 딸 주고 재산 주고? 내가 이 재산을 어찌 모았는데?
Yônggam: tal jugo jésan jugo? néga I jésanēl ôci moatnēndé?
- Suami : Memberikan putri kita ditambah harta? Susah payah aku mengumpulkan harta ini.

(Kim, 1997: 91)

Dialog (35) di atas terjadi antara suami istri yang memiliki anak perempuan dewasa tetapi belum menikah. Sang istri yang khawatir putrinya akan menjadi perawan tua berusaha mengajak suaminya mencari cara agar ada yang mau meminang putri mereka. Namun, sang suami keberatan dengan saran yang diajukan istrinya. Pada dialog tersebut, sang istri menggunakan ragam formal untuk menghormati suaminya. Sebaliknya, sang suami menggunakan ragam biasa

saat berbicara kepada istrinya. Hal ini karena dalam kehidupan sosial budaya Korea, suami menduduki status sosial tertinggi dalam keluarga. Pada kalimat ajakan yang dilontarkannya, sang istri menggunakan *ending* -ㅂ시다 [-*psida*] di akhir kalimat. Predikat kalimat tersebut adalah verba berbentuk dasar 내보- [*nébo-*] yang berakhiran vokal. Oleh karena itu, terbentuklah predikat 내봅시다 [*nébo psida*].

3.2.2. Tingkat ragam sopan (*polite*, 해요체)

Tingkat ragam *polite* merupakan ragam yang paling sering dipakai untuk menunjukkan sikap santun dan kehati-hatian dalam bertutur terhadap seseorang. Kebalikan dari tingkat ragam formal, tingkat ragam sopan (*polite*) justru sering dipakai dalam situasi informal. Tingkat ragam ini tidak hanya dipakai terhadap orang yang posisi (sosial)nya lebih tinggi (*superior*) saja, tetapi juga terhadap orang yang sederajat maupun lebih rendah (*inferior*). Tidak ada batasan mengenai usia penutur, tetapi yang perlu diperhatikan adalah usia mitra tutur (Lee & Ramsey, 2000; Lee, 2004; Kim, 2008).

Tingkat ragam formal dan tingkat ragam sopan berbeda dalam hal variasi *ending*. Tingkat ragam formal memiliki *ending* yang berbeda-beda untuk setiap jenis kalimat, sedangkan ciri khas tingkat ragam ini adalah semua bentuk penghormatannya diakhiri dengan bentuk yang sama, yakni ‘요’ [*yo*]. Perbedaan antara kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah dan kalimat ajakan ditunjukkan melalui intonasi kalimat (dalam bentuk lisan) dan melalui konteks (dalam bentuk tulisan) (Lee, 2007; Choo, 2006). Lee (2006) menyatakan bahwa kalimat tingkat ragam sopan berasal dari kalimat tingkat ragam *panmal* yang ditambah dengan bentuk ‘요’ [*yo*]. Hal ini bersifat tetap sehingga dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu kalimat termasuk dalam tingkat ragam *panmal* atau tingkat ragam sopan. Dengan demikian, *ending* yang biasa digunakan pada tingkat ragam sopan dapat diberikan dalam tabel sebagai berikut:

해요체	k. berita	k. tanya	k. perintah	k. ajakan
(<i>polite</i>)	-아요/-어요	-아요/-어요 -세요	-아요/-어요 -세요/-으세요	-아요/ -어요

Tabel 3.3 Honorifik ragam *polite* melalui *ending*

(diolah dari berbagai sumber: Lee, 2004; Lee, 2006; Lee, 2007; Choo & Kwak, 2008; Kim, 2008)

Baik kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat ajakan menggunakan akhiran yang relatif sama, yaitu -아요 [-ayo] dan -어요 [-ôyo]. -아요 [-ayo] dibubuhkan pada predikat dengan vokal terakhir 아 [a] atau 오 [o], sedangkan -어요 [-ôyo] dibubuhkan pada predikat dengan vokal terakhir 어 [ô], 우 [u], atau 이 [i]. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut ini:

(36) a. 저는 도서관에서 책을 빌려요.

Jônēn dosôgwan-ésô chégēl billyôyo.

‘Saya meminjam buku di perpustakaan.’

b. 어디에서 살아요?

Ôdi-ésô sarayo?

‘(Anda) tinggal dimana?’

c. 이리 와요.

Iri wayo.

‘(cepat) kesini!’

d. 오늘 경험을 잘 외워요.

Onēl gyônghômēl jal wewoyo.

‘Ayo (kita) kenang pengalaman hari ini’

Contoh (36a) adalah contoh kalimat berita; contoh (36b) adalah contoh kalimat tanya; contoh (36c) adalah kalimat perintah; dan contoh (36d) adalah kalimat ajakan. Predikat pada contoh (36a) adalah verba berbentuk dasar 빌리- [billi-] yang berakhiran huruf vokal ‘i’ sehingga predikat tersebut dilekati *ending* -

어요 [-ôyo]. Vokal ‘i’ bertemu vokal ‘ô’ berubah menjadi vokal ‘yô’. Predikat pada contoh (36b) adalah verba berbentuk dasar 살- [sal-] yang vokal terakhirnya adalah huruf ‘a’ sehingga predikat tersebut dilekati *ending* -아요 [-ayo]. Predikat pada contoh (36c) adalah verba berbentuk dasar 오- [o-] yang berakhiran vokal ‘o’ sehingga predikat tersebut dilekati *ending* -아요 [-ayo]. Vokal ‘o’ bertemu vokal ‘a’ berubah menjadi vokal ‘wa’. Predikat pada contoh (36d) adalah verba berbentuk dasar 외우- [weu-] yang berakhiran vokal ‘u’ sehingga dilekati *ending* -어요 [-ôyo]. Vokal ‘u’ bertemu vokal ‘ô’ berubah menjadi vokal ‘wo’.

Contoh berikut adalah dialog yang menggunakan ragam sopan dalam bahasa Korea:

- (37) 이진호 : 김 부장님은 일의 효율성을 너무 중요시는 분이어서 다른 사람의 마음을 상하게 할 때가 있어요.

I Jin ho : Gim bujangnumēn ireui hyoyulsôngēl nômu jungyosinēn bun-irasô darēn saramēui maēmēl sanghagē hal ttéga issôyo.

: Kepala divisi Kim adalah orang yang sangat memperhatikan efektivitas kerja. Oleh karena itu, ia terkadang tidak memikirkan perasaan orang lain.

김민수 : 사람보다 일이 우선이라고 생각하셔서 그런 것 같아요.

Gim Min Su: Saramboda iri usôn-irago sânggakhasyôsô gērôn gôthayô.

: Ya, mungkin karena ia lebih mementingkan pekerjaan daripada orang lain.

(Gugeohakdang, 2000: 243)

Contoh dialog (37) di atas terjadi antara dua orang rekan kerja bernama Lee Jin Ho dan Kim Min Su, yang sedang mengeluhkan perilaku atasannya. Percakapan tersebut terjadi di kantor tetapi dalam suasana yang tidak formal. Oleh karena itu, keduanya menggunakan ragam sopan yang ditandai dengan pemakaian *ending* -아요/-어요 [-ayo/-ôyo] di akhir kalimat. Kedua kalimat dalam dialog di atas merupakan kalimat berita yang fungsinya untuk menyampaikan informasi. Pada kalimat pertama, predikatnya berupa adjektiva 있- [iss-] yang vokal

terakhirnya adalah ‘이’ [i] sehingga dilekati dengan bentuk *ending* -어요 [-ôyo]. Sementara pada kalimat kedua, predikatnya adalah 그런 것 같- [gērôn gôt gath-] yang vokal terakhirnya adalah ‘아’ [a] sehingga dilekati dengan bentuk *ending* -아요 [-ayo].

Perhatikan pula contoh dialog berikut ini:

(38) 마틴 : 마사코 씨는 주말에 보통 뭐 해요?
Martin : *Masako ssinēn jumaré bothong mwo háyo?*
 : Biasanya apa yang kau lakukan setiap akhir pekan, Masako?

마사코 : 보통 친구를 만나요. 그리고 집에서 쉬어요.
Masako : *Bothong chinggurēl mannayo. Gērigo jibésô swi-ôyo.*
 : Bertemu teman lalu hanya beristirahat di rumah.

마틴 : 이번 주말에도 약속이 있어요?
Martin : *Ibôn jumarédo yaksogi issôyo?*
 : Minggu ini juga ada janji?

마사코 : 아니요, 이번 주말에는 약속이 없어요.
Masako : *Aniyo. Ibôn jumarénēn yaksogi ôpsôyo.*
 : Tidak ada.

(*Pathfinder in Korean I*, 2006:41)

Contoh dialog (38) di atas terjadi antara dua orang teman bernama Martin dan Masako. Mereka sedang membicarakan tentang kegiatan akhir pekan. Keduanya menggunakan ragam sopan karena percakapan tersebut terjadi dalam suasana informal. Pada dialog di atas, Martin yang bertanya dan Masako yang menjawab. Predikat kalimat pertama adalah verba 하- [ha] yang ditambah bentuk *ending* -어요 [-yôyo] sehingga menjadi 해요 [háyo]. Sementara predikat kalimat kedua adalah verba 쉬- [swi-] yang ditambah bentuk *ending* -어요 [-ôyo] sehingga menjadi 쉬어요 [swi-ôyo]. Dari contoh (38) di atas, terlihat bahwa baik kalimat

tanya maupun kalimat berita dalam contoh di atas sama-sama diakhiri dengan *ending* 요 [yo].

Pada kalimat tanya dan perintah, *ending* -세요 [-séyo] dan -으세요 [-ēséyo] juga biasa digunakan dalam ragam sopan. *Ending* tersebut sebenarnya terbentuk dari *prefinal ending* -시- [-si-] dan *ending* -어요 [-ôyo]. Karena perubahan bunyi dalam pengucapannya, bentuk -시어요 [-siôyo] disingkat menjadi -셔요 [syôyo] dan kemudian bentuknya mengalami perubahan bentuk menjadi -세요 [-séyo]. 세요 [-séyo] dibubuhkan pada predikat berakhiran huruf vokal, sedangkan -으세요 [-ēséyo] dibubuhkan pada predikat berakhiran huruf konsonan. Perhatikan contoh berikut ini:

- (39) a. 무엇을 찾으세요? ‘Cari apa?’
Muosēl chajēséyo?
- b. 이 영화를 보세요. ‘Tontonlah film ini!’
I yônghwarēl boséyo.

Contoh (39a) adalah contoh kalimat tanya, sedangkan contoh (39b) adalah contoh kalimat perintah. Predikat pada contoh (39a) adalah verba berbentuk dasar 찾- [chaj-] yang berakhiran huruf konsonan. Pada verba tersebut dilekatkan *ending* -으세요 [-ēséyo] sehingga terbentuklah predikat 찾으세요 [chajēséyo]. Sementara pada contoh (39b), predikatnya adalah verba 보- [bo-] yang berakhiran vokal. Pada verba tersebut dilekatkan *ending* -세요 [-séyo] sehingga terbentuklah predikat 보세요 [boséyo].

Perhatikan contoh dialog berikut ini:

- (40) 파출부 : 오늘 김치를 담가야 되지요?
Phachulbu : Onēl gimchirēl damgaya dwejiyo?
- PRT : Hari ini harus membuat *kimchi* kan?

김지영 : 네. 너무 짜지 않게 담가 주세요. 그리고 와이셔츠들을 좀 다려 주세요.

Gim Ji Yông : *Né, nômu caji ankhé damga juséyo. Gērigō weisyôchēdērēl jom dara juséyo.*

Kim Ji Yeong: Ya. Jangan terlalu asin, ya. Lalu tolong seterika kemeja-kemeja.

파출부 : 네, 그런데 세탁토에 있는 옷들은 빨 거지요?

Phachulbu : *Né, gērōnde séthaktho-é itnēn otdērēn pal gōjiyo?*

PRT : Baik. baju-baju yang ada di keranjang baju akan dicuci kan?

김지영 : 네, 그리고 아이들 방에 있는 이불도 좀 빨아 주세요.

Gim Ji Yông : *Né, gērigō aidēl bangé itnēn ibuldo jom para juseyo.*

Kim Ji Yeong: Iya. Sekalian selimut di kamar anak-anak, ya.

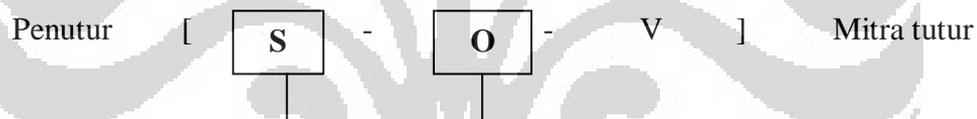
(Pathfinder in Korean I, 2006: 111)

Contoh dialog (40) di atas terjadi antara Kim Ji Yeong dan pembantu rumah tangga (PRT)nya. Secara status sosial, Kim Ji Yeong memang berada di atas PRT tersebut. Namun, ia tetap harus bersikap sopan terhadap PRT itu karena mereka berada dalam hubungan bisnis yang informal. Kim Ji Yeong membayar PRT itu karena ia membutuhkan tenaganya. Selain itu, PRT itu juga berusia lebih tua daripada Kim Ji Yeong. Oleh karena itu, keduanya menggunakan ragam sopan dalam percakapan di atas. Saat Kim Ji Yeong menyuruh atau meminta PRT-nya untuk melakukan sesuatu, ia menggunakan *ending* -세요 [-séyo] di belakang predikat.

3.3 Object Honorification (객체높임법)

Bentuk penghormatan ketiga yang menjadi pokok dari penulisan ini adalah bentuk penghormatan terhadap objek persona yang menyandang peran sasaran atau peruntung. Peran sasaran adalah partisipan yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat, sedangkan peran peruntung ialah partisipan yang memperoleh manfaat dari perbuatan yang dinyatakan predikat (Alwi, 2003). Berbeda dengan dua bentuk honorifik yang telah dibahas di atas, Bentuk

penghormatan ketiga ini ditentukan oleh posisi/ status sosial atau usia dari orang yang menjadi objek dalam kalimat yang dituturkan. Dalam istilah Korea dikenal dengan 객체높임법 [*gáekché-nophimbôb*]. (Lee, 2009: 216). Secara harfiah istilah 객체높임법 [*gáekché-nophimbôb*] berasal dari kata 객체 [*gáekuché*] yang berarti ‘*object*’ dan kata 높임법 [*nophimbôb*] yang berarti ‘*honorification*’. Lee (2007) mendefinisikan bahwa: ‘객체높임법은 무장의 목적어나 부사어가 지시하는 대상, 곧 서술의 객체에 대하여 높임의 태도를 나타내는 방법이다’. 객체높임법 adalah tata cara yang menunjukkan penghormatan terhadap objek penyandang peran sasaran dan peran peruntung. Lee & Ramsey (2000) menyebut bentuk penghormatan ini sebagai *object exaltation*, sedangkan Choo & Kwak (2008) menyebutnya sebagai *object honorification*. Bagan berikut ini menunjukkan dimensi hubungan dalam bentuk honorifik terhadap objek penyandang peran sasaran dan peruntung (*object honorification*):



Gambar 3.3 Object honorification
(disadur dari Lee & Ramsey, 2000)

Lee (2006:216) menyatakan bahwa: ‘객체경어법은 화자는 빠지고 객체와 주체 사이의 신분 관계에서 이루어지는 경어법인 것이다’. Menurutnya, penghormatan terhadap objek dilihat dari hubungan antara subjek dan objek dalam percakapan, tanpa melibatkan penutur. Ciri yang dinyatakan oleh Lee (2006) tersebut membantu dalam hal memberikan kerangka berpikir yang jelas bentuk penghormatan terhadap objek. Namun menurut penulis, kalimat ‘tanpa melibatkan penutur’ bukanlah sebuah aturan yang mutlak. Hal ini karena subjek dalam pertuturan dapat diisi baik oleh orang pertama, orang kedua, maupun orang ketiga. Dengan demikian, hubungan antara penutur dan objek juga dapat menjadi pertimbangan dalam pemakaian bentuk penghormatan terhadap objek.

Untuk objek yang menyanggah peran peruntung, dapat ditandai melalui pemakaian partikel datif bentuk honorifik, yaitu -께 [*kké*] yang dipakai untuk menggantikan partikel datif ragam biasa -에게 [*-égé*] yang berarti ‘kepada’. Sementara untuk objek yang menyanggah peran sasaran tidak mendapat perubahan bentuk. Objek yang menyanggah peran peruntung atau sasaran diisi oleh kategori nomina yang merujuk pada orang yang biasanya berupa orang kedua atau orang ketiga. Perhatikan contoh berikut:

- (41) a. 아이들이 할머니께 꽃을 드렸다.
Aidēri halmônikké kkocēl dēryôtta.
 Anak-anak memberi bunga kepada nenek.
- b. 아버지가 할머니를 고원에 모셨다.
Abôjjigahalmônirēl gongwon-é mosiôtta
 Ayah membawa nenek ke taman.

Contoh (41a) adalah contoh kalimat berita dengan bentuk penghormatan terhadap objek penyandang peran peruntung, sedangkan contoh (41b) adalah contoh kalimat berita dengan bentuk penghormatan terhadap objek yang menyanggah peran sasaran. Subjek pada kalimat (41a) adalah ‘anak-anak’ dan objek penyandang peran peruntungnya adalah ‘nenek’ yang ditandai dengan pemakaian partikel berhonorifik -께 [*-kké*]. Nenek merupakan orang yang harus dihormati karena berusia lebih tua. Bentuk penghormatan terhadap nenek sebagai objek penyandang peran peruntung dari tindakan yang dilakukan anak-anak adalah dengan menggunakan verba khusus bentuk honorifik. Predikat 드리다 [*dērida*] pada kalimat (41a) merupakan predikat berkelas kata verba yang sudah mengandung unsur honorifik. Ragam biasa dari bentuk ini adalah 주다 [*juda*]. Kasus yang hampir sama juga muncul pada contoh (41b) yang subjeknya adalah ‘ayah’ dan objek penyandang peran sasarannya adalah ‘nenek’. Untuk menghormati nenek, maka digunakanlah verba berhonorifik 모시다 [*mosida*] yang berarti ‘membawa’. Pada contoh (41b), objek merupakan objek yang menyanggah peran sasaran sehingga tidak ditandai dengan partikel bentuk honorifik apapun.

Di bawah ini adalah contoh pemakaian bentuk penghormatan terhadap objek dalam percakapan bahasa Korea:

(42) 구매자 : 이 세도나 II 로 하겠습니다. 계약금은 얼마나 드리면 되죠?

Gumǎja : I sédona II-ro hagéssēm̄nida. Gyéyakgēmēn ôlmana dērimyôn dwejyo?

Pembeli : Saya mau beli produk ini. Berapa uang mukanya?

판매자 : 계약금은 원하시는 만큼 주시면 됩니다. 보통 20~30 만 원 정도 내시는 분들이 많습니다.

Phanmǎja: Gyéyakgēmēn wonhasinēn mangkhēm jusimyôn dwem̄nida. Bothong I sip~sam sip man won jôngdo nésinēn bundēri manhsēm̄nida.

Penjual : Terserah Anda saja. Biasanya pembeli lain membayar sekitar 200~300 ribu won sebagai uang muka.

(*Business Korean*, 2005: 138)

Dialog pada contoh (42) di atas terjadi antara dalam situasi jual-beli. Seorang calon pembeli yang berminat terhadap suatu barang bertanya mengenai berapa banyak uang yang harus ia berikan sebagai uang muka. Pada saat bertanya, ia menggunakan ungkapan ‘계약금은 얼마나 드리면 되죠’ [*Gyéyakgēmēn ôlmana dērimyôn dwejyo*]. Predikat dalam kalimat tersebut adalah 드리- [*dēri*] yang berarti ‘memberi’, yang dipakai untuk menggantikan verba 주다 [*juda*]. Pada contoh dialog (42) tersebut, baik subjek maupun objek tidak muncul dalam pertuturan. Subjek dalam kalimat tersebut adalah orang pertama atau penutur sendiri, sedangkan objek yang menyandang peran peruntung pada kalimat tersebut adalah orang kedua atau mitra tutur. Penutur memakai bentuk penghormatan terhadap objek untuk menghormati mitra tuturnya (sebagai objek penyandang peran peruntung).

Selain objek ditandai dengan partikel -께 [*kké*], bentuk penghormatan terhadap objek dilakukan dengan menggunakan beberapa verba bentuk honorifik sebagai predikatnya. Berikut ini adalah daftar beberapa verba yang digunakan untuk menghormati objek dalam pertuturan:

Ragam biasa	Ragam honorifik	Arti
보다 [boda]	봍다[bwebta]	Bertemu
묻다/물어보다 [mudta/murôboda]	여쭙다/여쭙보다 [yôcubta/yôcwoboda]	Bertanya
데리고(가다) [dérigo (gada)]	모시고(가다) [mosigo (gada)]	Membawa
달라(고) [dalla(go)]	주십사(고) [jusibsa(go)]	Meminta
(해)주다 [(h�) juda]	(해)드리다 [(h�) d�rida]	Memberi
알리다 [allida] 전하다 [j�nhada]	알려드리다 [ally�d�rida] 전해 드리다 [j�nh�d�rida]	Memberi tahu Menyampaikan
말하다 [malhada] 전화하다 [j�nhwahada] 축하하다 [chukhahada] 부탁하다 [buthak-hada] 연락하다 [y�llak-hada] 약속하다 [yaksok-hada]	말씀드리다 [malss�md�rida] 전화드리다 [j�nhwad�rida] 축하드리다 [chukhad�rida] 부탁드리다 [buthakd�rida] 연락드리다 [y�llakd�rida] 약속드리다 [yaksokd�rida]	Mengatakan Menelepon Mengucapkan selamat Meminta tolong Menghubungi berjanji

Tabel 3.4 Honorifik terhadap objek melalui verba bentuk khusus

(dikutip dari Choo & Kwak, 2008)

Daftar verba pada kolom pertama merupakan verba yang dipakai pada kalimat yang tidak mengandung unsur honorifik atau penghormatan terhadap objek. Sementara daftar verba pada kolom kedua merupakan verba yang dipakai untuk menghormati objek persona dalam kalimat. Daftar verba pada kolom kedua adalah bentuk honorifik dari daftar verba pada kolom pertama. Salah satu bentuk yang paling umum adalah pemakaian kata 드리다 [d rida] untuk ragam honorifik.

Perhatikan contoh berikut ini:

(43) 판매자 : 무엇을 도와 드릴까요?

Phanm ja: Muos l dowa d rilkkayo?

Penjual : Ada yang bisa dibantu?

손님 : 청소기를 하나 구입하려고 하는데요.

Sonnim : *chôngsogirēl hana guib-haryôgo hanēndéyo.*

Tamu : (Saya) mau membeli *vacuum cleaner*.

판매자 : 이번에 새로 나오는 청소기를 보여 드릴까요? 흡입력도 강하고 소음도 적어서 아주 인기가 있습니다.

phanmđeja : *Ibôn-é sáro naonēn chôngsogirēl boyô dērilkkayo? Hēbibryôkdo ganghago so-ēmdo jôgôsô aju in-giga issēmnia.*

Penjual : Mau lihat produk yang baru keluar? Produk ini sangat bagus karena daya sedotnya yang tinggi dan tidak bising.

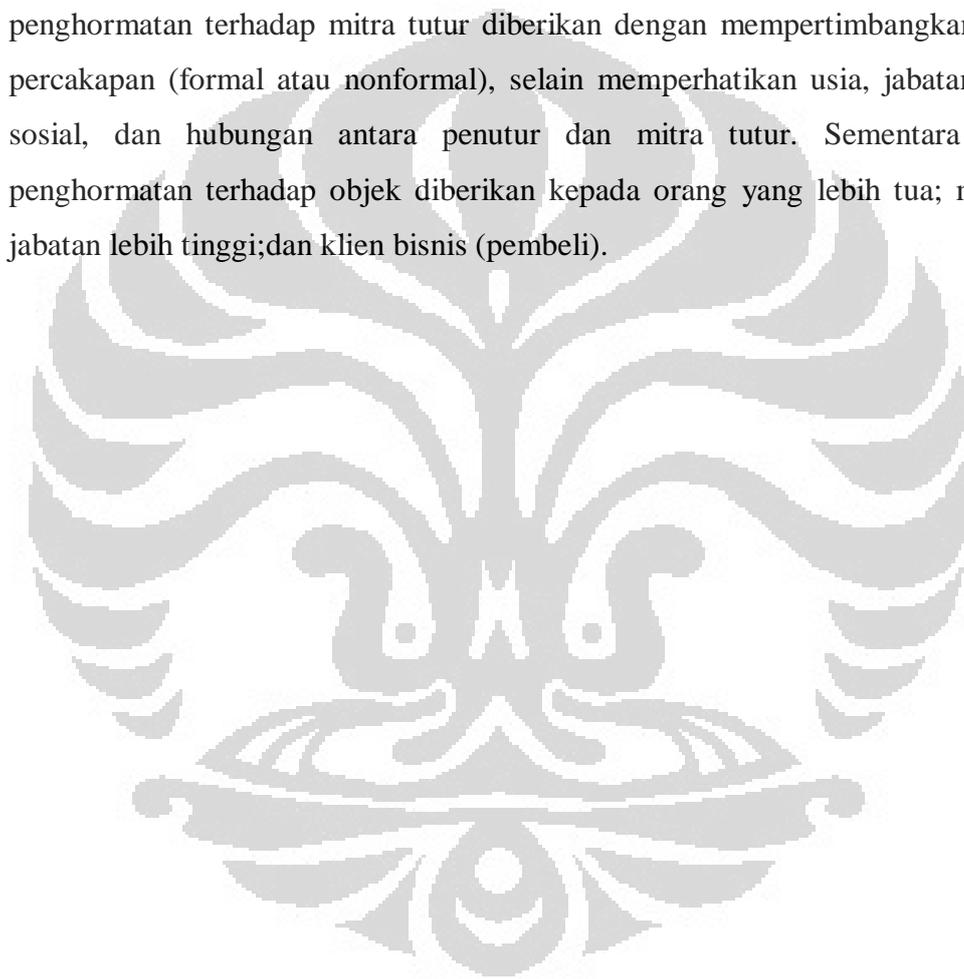
(Gugeohakdang, 2000: 120)

Contoh dialog (43) di atas terjadi antara seorang penjual dan pengunjung yang sedang mencari alat penyedot debu. Penjual tersebut lalu menawarkan produk baru kepada calon pembelinya. Di awal percakapan, penjual terlebih dahulu menanyakan keperluan pengunjung tersebut. Ia menggunakan kalimat ungkapan ‘무엇을 도와 드릴까요?’ [*mwošēl dowa dērilkkayo*] yang mengandung bentuk penghormatan terhadap objek. Predikat kalimat tersebut, yaitu 도와 드리- [*dowa dēri-*] merupakan bentuk hormat dari kata 도와 주- [*dowa ju-*] yang berarti ‘membantu’. Dalam kalimat tersebut, pengunjung (orang kedua) merupakan objek yang menerima manfaat berupa ‘bantuan’. Penjual sebagai penutur menggunakan bentuk penghormatan terhadap objek untuk menghormati pengunjung tersebut yang merupakan calon pembelinya.

Sejauh ini kita telah melihat pembahasan mengenai bentuk-bentuk penghormatan yang tercakup dalam sistem honorifik bahasa Korea. Kesamaan bentuk penghormatan terhadap subjek dan mitra tutur adalah penyesuaian yang dilakukan terhadap predikat. Bentuk penghormatan terhadap subjek dapat dibentuk melalui pemakaian *prefinal ending* berupa penanda honorifik -시- [-*si-*]. Sementara bentuk penghormatan terhadap mitra tutur dapat dibentuk melalui pemakaian *final ending* yang berbeda atas ragam formal dan ragam sopan. Pada ragam formal, *final ending* yang digunakan kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat ajakan memiliki bentuk yang berbeda-beda. Sementara pada ragam sopan, *final ending* yang digunakan untuk semua jenis kalimat adalah

sama, yakni -아요/-어요 [-ayo/-ôyo]. Dalam *subject honorification*, subjek dapat ditandai dengan partikel penanda honorifik -께서 [-kkésô], sedangkan dalam *object honorification*, objek dapat ditandai dengan partikel penanda honorifik -께 [-kké]. Ketiga bentuk penghormatan di atas dapat digunakan secara bersamaan dalam sebuah tuturan.

Bentuk penghormatan terhadap subjek diberikan kepada orang yang berusia lebih tua atau memiliki status sosial atau jabatan lebih tinggi. Bentuk penghormatan terhadap mitra tutur diberikan dengan mempertimbangkan situasi percakapan (formal atau nonformal), selain memperhatikan usia, jabatan, posisi sosial, dan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Sementara bentuk penghormatan terhadap objek diberikan kepada orang yang lebih tua; memiliki jabatan lebih tinggi; dan klien bisnis (pembeli).



BAB 4

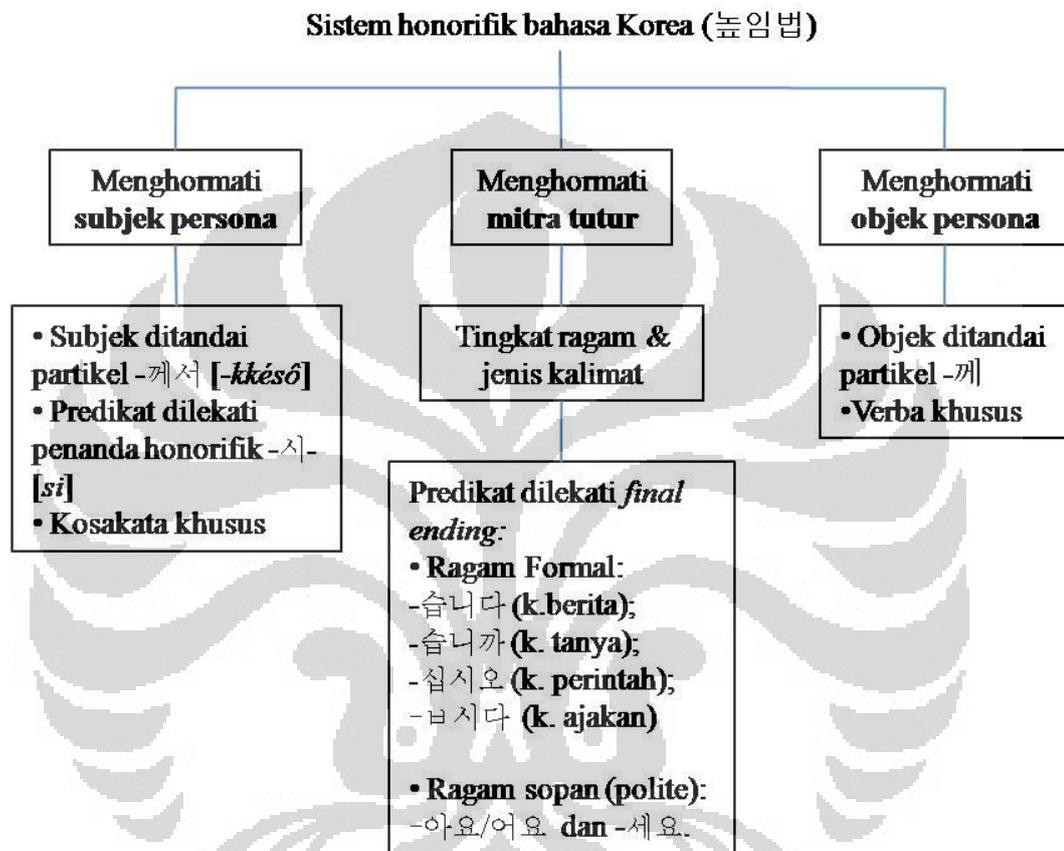
KESIMPULAN

4.1. Simpulan

Honorifik bahasa Korea ternyata memiliki area yang cukup luas dan kompleks untuk dapat diteliti. Sebagai sebuah sistem, honorifik bahasa Korea memiliki hubungan kuat dengan aspek linguistik karena memiliki pola yang sistematis. Selain aspek linguistik, honorifik bahasa Korea juga menyangkut aspek non-linguistik. Dalam ranah linguistik, tinjauan mengenai bentuk kebahasaan(sintaksis) honorifik bahasa Korea pun tidak dapat dilepaskan dari persinggungan dengan masalah di luar bentuk bahasanya sendiri seperti latar belakang peserta tuturan dan konteks situasional pertuturan. Faktor-faktor nonbahasa seperti formalitas, hierarki keluarga, hierarki pekerjaan (jabatan), usia, dan keakraban berturut-turut menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan bentuk honorifik dalam bahasa Korea. Selain itu, honorifik bahasa Korea tidak dapat dijabarkan secara singkat tanpa mengetahui sistem bahasa Korea itu sendiri. Pemahaman yang kurang mengenai sistem bahasa Korea dapat menimbulkan interpretasi yang salah dalam menganalisis bentuk honorifik bahasa Korea.

Para ahli linguistik Korea sendiri memiliki sudut pandang dan konsep yang berbeda-beda dalam menjabarkan sistem honorifik bahasa Korea. Oleh karena itu, muncullah keberagaman di dalam penjelasan mengenai sistem honorifik bahasa Korea, mulai dari penamaan hingga klasifikasi tingkat ragam. Namun demikian, semuanya berpatokan pada satu hal yang sama, yakni dimensi dalam sistem honorifik bahasa Korea ada tiga. Penulis sendiri mengikuti Lee (2007) untuk padanan istilah honorifik dalam bahasa Korea, yaitu 높임법 [*nophimbôb*]. Lalu untuk padanan istilah tingkat ragam dalam bahasa Korea, penulis menggunakan penamaan yang diberikan oleh Lee (2006). Sementara untuk klasifikasi tingkat ragam, penulis sepakat dengan pengelompokan yang dibuat oleh Wang & Min (1993), yang memisahkan antara tuturan honorifik, tuturan non-honorifik, dan ujaran lama.

Ada tiga dimensi dalam pembentukan kalimat honorifik Korea. Pertama, hubungan antara penutur dan orang yang dibicarakan. Kedua, hubungan antara penutur dan mitra tutur. Ketiga, hubungan antara subjek dan objek persona penyandang peran sasaran atau peruntung. Ketiga dimensi tersebut dapat dirangkum dalam bagan berikut ini:



4.2. Saran

Tidak dapat disangkal bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna. Jangkauan penelitian yang dibatasi dalam ranah sintaksis hanyalah sebagian kecil dari kompleks dan besarnya area yang dapat dikaji mengenai sistem honorifik bahasa Korea. Semoga hasil penelusuran ini bermanfaat bagi rekan-rekan dalam pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai honorifik terutama dari area dan sudut pandang lain baik dalam ranah linguistik, sosial, psikologi, kultural, dan sebagainya. Selain itu, penulis juga berharap pada adanya penambahan materi ajar khusus mengenai sistem honorifik bahasa Korea baik secara linguistik maupun secara nonlinguistik dalam program studi Bahasa dan kebudayaan Korea.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arguelles, Alexander & Kim, Jong Rok. 2000. *Approach to The Korean Language*. Seoul: Hollym
- Agha, Asif. 1994. *Honorification*. Annual Review of Anthropology, Vol. 23 (1994), pp. 277-302. 19/06/2011 23:30
<<http://www.jstor.org/stable/2156015>>
- Bang, Sang Kyu, dkk. 2010. *Hanguoghakeui Ihe*. Seoul: Doseochulphan Yeongrak
- Basuki, Sulistyono. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge
- Byon, Andrew S. 2006. *Korean Cultural Values in Request Behaviors*. Dalam Sohn, Ho Min. *Korean Language in Culture and Society*. USA: University of Hawaii Press
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
_____. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cho, J.-H. (1979) "A Comparative study on English and Korean Honorifics" *Korean Society of English Lang. & Lit.*
- Choi, Jae-woong. 2004. *Obligatory Honorification and The Honorific Feature*. Dalam *Korean Generative Grammar Circle*. 2004. *Studies in Generative Grammar*, volume 14, number 4. 28 April 2011, 12:28
<http://mercury.hau.ac.kr/kggc/Publications/SIGG/SIGG14/SIGG14406_JWChoe.pdf>
- Choi, Jeon Seung, *et al.* 2009. *Gugohakeui Ihe*. Gyeonggido: Thaeaksa
- Choi, Kyu Su. 2009. *Hanguo Thongsaron Ibmun*. Seoul: Doseochulphan Park I Jong
- Choo, Miho. 2006. *The Structure and Use of Korean Honorifics*. Dalam Sohn, Ho Min. *Korean Language in Culture and Society*. USA: University of Hawaii Press

- Choo, Miho & Kwak, Hye Young. 2008. *Using Korean: A Guide to Contemporary Usage*. New York: Cambridge University Press
- Crystal, David. 1997. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Blackwell Publishers
- Ewha Language Center. 2006. *Pathfinder in Korean I (Beginning): Student Book*. Seoul: Ewha Womans University Press
 _____. 2006. *Pathfinder in Korean II (Low Intermediate)*. Seoul: Ewha Womans University Press
- Gukribugeowon. 2005. *Waegugin-eul wihan hangugeo munbeob I*. Seoul: Communication Books
- Hasegawa, Nobuko. 2007. *Honorifics*. Dalam Everaert, Martin & Riemsdijk, Henk van. *The Blackwell companion to syntax: Blackwell reference online*. Blackwell Publishing. 27 Mei 2011 01:29
 <http://www.blackwellreference.com/subscriber/tocnode?id=g9781405114851_toclevel_ss1-3>
- Hangugeohakdang. 2005. *Business Korean*. Seoul: Yonsei University Press
- Hong, Jong Seon *et al.* 2009. *Gugo Nophimbeob Pyohyeoneui Baldal*. Seoul: Bakmunsa
- Hymes, D. 1974. *Foundations in Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press
- Kentjono, Djoko. 2007. *Morfologi*. Dalam Kushartanti, dkk. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Keraf, Gorys. 1993. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah
- Kim, Chang Wan. 1997. *Changbiadongmun-geo 8: Sogeum Jangsu-eui Jaeju*. Seoul: Changjakgwabiphyeongsa
- Kim, Hae Ok. 2005. *Study of Korean Culture*. Seoul: Youckrack
- Kim, Jong-Bok & Sells, Peter. 2007. Korean honorification: a kind of expressive meaning. *Journal of East Asian Linguistics*, Vol. 16, No. 4 (December, 2007), pp. 303-336. 19 Juni 2011 23:22
 <<http://www.jstor.org/stable/25702297>>
- Kim, Jong Rok. 2008. *Wegugineul wihan Phyojun Hangugo Munbeob*. Seoul: Doseochulphan Park Ee Jeong

- Kim, Renaund & Whitman. 2004. *Studies in Korean Syntax & Semantics by Susumu Kuno*. Seoul: International Circle of Korean Linguistic
- Korean overseas Information Service, Ministry of Culture and Information. 1978. *A Handbook of Korea*. Seoul: Author
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- _____. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- _____. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Atmaja
- _____. 2007. *Bahasa dan Linguistik*. Dalam Kushartanti *et al.* *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Kuno, Susumo & Kim, Young Joo. 2000. *The Honorific forms of compound verbals in Korean*. Dalam Kim, Renaund & Whitman. *Studies in Korean Syntax & Semantics by Susumu Kuno*. Seoul: International Circle of Korean Linguistic
- Kushartanti, *et al.* 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Lee, Eun Hee. 2009. *Sangdae Nophim Hwagye-e Daehan Yeonggu*. Dalam Gugo Nophimbeob Pyohyeoneui Baldal. Seoul: Bakmunsa
- Lee, Hee Ja & Lee Jong Hee. 2006. *Hangugo hakseub: hakseubjayong eomi-josa sajeon*. Seoul: HankookMunhaksa
- Lee, Iksop dan S.Robert Ramsey. 2000. *The Korean Language*. Albany: State University of New York Press
- Lee, Iksop. 2006. *Hangugo Munbeob (A Korean Grammar)*. Seoul: Seoul National University Press
- Lee, Iksop. 2010. *Sahwe Onohak (The Humanities)*. Seoul: PT. Mineumsa
- Lee, Ju Haeng. 2004. *Hangugo Munbeobeui Ihae*. Seoul: Doseochulphan Worin
- Lee, Kwan Kyu. 2007. *HakkyoMunbeobron*. Seoul: Doseochulphan Worin
- Lim, Dong Hun. 2005. *Hyeondaegugo Gyeongbeobeui Chegye*. 27 April 2011
<<http://dbipa.co.kr/new>>
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik (I. Soetikno, Penerjemah)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mok, Jeong Soo. 2003. *Hangugeo Munbeobron*. Seoul: Doseochulphan Worin

- Montolalu, Lucy Ruth *et al.* 2007. *Tipologi Bahasa dan Bahasa-bahasa di Dunia*. Dalam Kushartanti *et al.* *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint
- Park, Dong Geun. 2008. *Hangugo Hyeongthaeron Yeon-gueui Saeroun Mosaek*. Seoul: Sotong
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan (J.S. Badudu)*. Yogyakarta: Kanisius
- Si-sa Elite Korean English Dictionary. 2008. Seoul: Ybm Si-sa
- Sihombing, Liberty P. & Kentjono, Djoko. 2007. *Sintaksis*. Dalam Kushartanti, *et al.* *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Sohn, Ho-Min. 2001. *The Korean Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- _____. 2006. *Korean Language in Culture and Society*. USA: University of Hawaii Press
- Spencer, Andrew & Zwicky, Arnold M. 1998. *The Handbook of Morphology*. Oxford: Blackwell Publisher
- Stockwell, Peter. 2002. *Sociolinguistics: A Resource Book for Students*. London: Routledge
- Suhardi, B. & Sembiring, B. C. 2007. *Aspek Sosial Bahasa*. Dalam Kushartanti, dkk. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Stump, George T. 2001. *Inflection*. Dalam Spencer, Andrew & Zwicky, M. Arnold. *The Handbook of Morphology*. Oxford: Blackwell Publisher
- Sung, Kyu Taik. 2005. *Korean Institute of Gerontology International Exchange Series: Care and Respect for The Elderly in Korea*. Paju: Jimoondang
- Usmi. 2007. *Tiga Langkah Menguasai Bahasa Korea*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Usmi. 2011. *Implementasi Consciousness - Raising Activities pada Pengajaran Klausa Relatif Berpredikat Verba Berkala Lampau dan Berkala Mendatang dalam Kalimat Majemuk Bertingkat Bahasa Korea di FIB-UI* (Tesis). Depok: FIB UI
- Vegdahl, Sonja & Hur, Ben Sunghwa. 2005. *Culture Shock: A Survival Guide to Customs and Etiquette*. Singapore: Marshall Cavendish International (Asia)
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo
- Yang, Byeong Son. 1994. *Morphosyntactic phenomena of Korean in Role and Reference grammar: Psych-verb constructions, inflectional verb morphemes, Complex sentences, and relative clauses*. New York: Faculty of the Department of Linguistics of State University. 13 Juni 2011, 12:48
<<http://wings.buffalo.edu/linguistics/people/faculty/vanvalin/rrg/yang/YANGDis.pdf>>
- Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Honorifik Bahasa Makassar: Sebuah Analisis Sociolinguistik*. Jakarta: Depdikbud
- Yoon, James Hye Suk. Nominal, Verbal, and Cross-Categorial Affixation in Korean. *Journal of East Asian Linguistics*, Vol. 4, No. 4 (Oct. 1995), pp. 325-356. 10/10/2010 22:37
<http://www.jstor.org/stable/20100684>>
- Zdenek, Salzmann. 1998. *Language, Culture, and Society: An Introduction to Linguistic Anthropology*. USA: Westview Press

Sistem Alih Aksara

Bahasa Korea merupakan bahasa berkarakter yang memiliki aksara sendiri yang disebut Hangeul (한글). Huruf ini diciptakan oleh raja ke-4 di masa kerajaan Chosun, Raja Saejong pada tahun 1443. Pada awalnya, huruf Korea disebut dengan ‘Hunminjeongeum’ yang berarti ‘tulisan untuk rakyat’, yang dimaksudkan untuk mempermudah semua rakyat Korea untuk membaca dan menulis. Istilah ‘Hangeul’ diciptakan oleh sarjana Ju Shi-kyeong. Hangeul berjumlah 40 huruf yang distandardisasikan pada tahun 1933 yang terdiri atas 19 konsonan, 10 vokal, dan 11 vokal gabungan. (Lee, 2000; Ministry of Culture and Information, 1983).

Sistem Alih Aksara atau romanisasi yang dipakai dalam skripsi ini berpedoman pada sistem romanisasi yang dikemukakan oleh Usmi (2007) dalam bukunya ‘Tiga Langkah menguasai Bahasa Korea’. Sistem itu dipilih karena romanisasi dalam buku tersebut disesuaikan dengan sistem pelafalan orang Indonesia. Berikut ini adalah tabel romanisasi huruf Korea yang dikutip dari Usmi (2007: 3-8):

Tabel 1. Sistem alih aksara huruf Korea

Vokal

Bentuk Huruf	Nama Huruf	Bunyi
ㅏ	아 [a]	/a/
ㅑ	야 [ya]	/ya/
ㅓ	어 [ô] ¹	/ô/
ㅕ	여 [yô]	/yô/
ㅗ	오 [o] ²	/o/
ㅛ	요 [yo]	/yo/
ㅜ	우 [u]	/u/
ㅠ	유 [yu]	/yu/
ㅡ	으 [ē]	/ē/
ㅣ	이 [i]	/i/

Vokal Gabungan

애	애	에	예	와	왜
/æ/	/yæ/	/é/	/yé/	/wa/	/wæ/
외	워	웨	위	의	
/woi/	/wo/	/woé/	/wi/	/ēui/	

Ket: ¹ vokal ‘어’ [ô] disuarakan dengan posisi rahang dan mulut terbuka sehingga hampir mendekati vokal ‘아’ [a].

² vokal ‘오’ [o] disuarakan dengan posisi mulut bulat/dimonyongkan.

Konsonan

Bentuk Huruf	Nama Huruf	Bunyi
ㄱ	기역 [giyôk]	/g/
ㄴ	니은 [niëun]	/n/
ㄷ	디귄 [digëut]	/d/
ㄹ	리을 [riëul]	/r,l/
ㅁ	미음 [miëum]	/m/
ㅂ	비읍 [biëup]	/b/
ㅅ	시옷 [siot]	/s/
ㅇ*	이응 [iëung]	/~ng/
ㅈ	지읒 [jiëut]	/j/
ㅊ	치읓 [chiëut]	/ch/
ㅋ	키읔 [khiëuk]	/kh/
ㅌ	티읕 [thiët]	/th/
ㅍ	피읖 [phiëup]	/ph/
ㅎ	히읇 [hiët]	/h/

*konsonan ‘ㅇ’ menjadi huruf mati yang hanya berfungsi untuk membunyikan vokal yang digabungkan dengannya. Namun, konsonan ‘ㅇ’ akan berbunyi /ng/ bila digabungkan menjadi satu suku kata yang diletakkan di bawah.

Ragam biasa	Ragam honorifik	Arti
먹다 [<i>môkta</i>]	드시다 [<i>dēsida</i>], 잡수시다 [<i>jabsusida</i>]	Memakan
밥먹다 [<i>babmôkta</i>]	식사하시다 [<i>siksahasida</i>], 진지 잡수시다 [<i>jinji jabsusida</i>]	Makan
마시다 [<i>masida</i>]	드시다 [<i>dēsida</i>], 하시다 [<i>hasida</i>]	Minum
배고프다 [<i>bégophēda</i>]	시장하시다 [<i>sijanghasida</i>]	Lapar
자다 [<i>jada</i>]	주무시다 [<i>jumusida</i>]	Tidur
죽다 [<i>jukta</i>]	돌아가시다 [<i>doragasida</i>]	Meninggal dunia
아프다 [<i>aphēda</i>]	편찮으시다 [<i>phyônchanēsida</i>]	Sakit
있다 [<i>itta</i>]	계시다 [<i>gyésida</i>]	Ada
주다 [<i>juda</i>]	주시다 [<i>jusida</i>]	Memberi

Daftar verba yang memiliki bentuk honorifik (dikutip dari Choo & Kwak, 2008)

Ragam biasa	Ragam honorifik	Arti
밥 [<i>bab</i>]	진지 [<i>jinji</i>]	Nasi
집 [<i>jib</i>]	댁 [<i>déc</i>]	Rumah
이름 [<i>irēm</i>]	성함 [<i>sôngham</i>]	Nama
나이 [<i>nai</i>]	연세 [<i>yônsé</i>]	Usia
생일 [<i>scéngil</i>]	생신 [<i>scéngsin</i>]	Ulang tahun
말 [<i>mal</i>]	말씀 [<i>malssēm</i>]	Ucapan

Daftar nomina yang memiliki bentuk honorifik (*ibid*)